

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MEMBENTUK KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Kependidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Ayuk Juliawati
NIM: 084 141 142**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
MEI 2018**

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MEMBENTUK KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ayuk Juliawati
NIM: 084 141 142

Disetujui Pembimbing



Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag.
NIP. 19680613 199402 2 001

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUNI 2018**

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MEMBENTUK KESANTUNAN BERBAHASA SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5 JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jumat
Tanggal : 29 Juni 2018

Tim Penguji

Ketua



Hafidz, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19740218 200312 1 002

Sekretaris



Subakri, M.Pd.I
NIP. 19750721 200701 1 032

Anggota :

1. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.




2. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag



Menyetujui
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.H.I
19760203 200212 1 003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengaharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)*



* Al-Qur'an, 33: 21

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ayah saya “Slamet” dan Ibunda saya “Sumiati” tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat serta mengiringi setiap langkah saya.

Adik saya “Dwi Ayu Riski Lestari” tercinta.

Nenek, Kakek dan seluruh keluarga besar tercinta saya yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat serta selalu merawat saya.

Kakak saya Zainal Abidin yang telah mendampingi dan memberi motivasi sehingga skripsi ini terselesaikan.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Terselesainya skripsi ini tentu karena adanya dorongan semangat dan doa, serta rasa tanggung jawab dari sebuah tugas yang dipikul oleh peneliti. Namun, selesainya skripsi ini bukan berarti menjadi akhir dari sebuah pencarian ilmu pengetahuan, akan tetapi menjadi langkah awal dari sebuah proses kehidupan untuk menuju insan yang lebih baik. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Babun Suharto, S.E.M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Dr. K.H. Abdullah, M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.

4. H. Mursalim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
5. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ir. Hariyanto, M.Pd. selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember yang telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Jember yang telah memberikan wadah dan sumber literatur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
8. Sahabat-sahabat terdekat saya dan teman-teman seperjuangan kuliah di IAIN Jember yang selalu memberi motivasi sehingga skripsi ini terselesaikan.
9. Semua pihak yang telah memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua pihak di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan memohon kepada Allah SWT, semoga kebaikan mereka mendapatkan ridho dan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian dan khususnya bagi penulis sendiri.

Jember, 29 Juni 2018

Penulis

ABSTRAK

Ayuk Juliawati. 2018: *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.*

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember ini gurunya rata-rata adalah orang Jawa, sehingga dalam berbahasa sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan murid-murid di Madrasah rata-rata adalah dari golongan Madura, karena lingkungan sekolah memang Madura dan rumahnya pun memang dari golongan pedesaan. Interaksi antara siswa dengan gurunya tidak jauh berbeda ketika siswa berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga seperti tidak ada batasan antara guru dengan siswanya. Seorang murid seringkali menggunakan bahasa yang kurang sopan tanpa melihat batasan antara murid dan guru. Maka, di sini ada suatu upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian adalah: (1) Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018? (2) Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa tulis siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018. (2) Untuk mendeskripsikan upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa tulis siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan purposive. Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman dengan langkah-langkah antara lain koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitiannya adalah: (1) Salah satu upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan siswa ialah dengan membimbing siswa. Hal ini dilakukan dengan menuntun siswa dan mengarahkan siswa sesuai tujuan yang ingin dicapai. Guru akidah akhlak di MTsN 5 Jember ini menerapkan hal tersebut melalui pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas dan dikaitkan dengan teori-teori mengenai akhlak terpuji. (2) Upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa tulis siswa adalah dengan menasehati, mengarahkan dan membimbing. Menasehati, mengarahkan dan membimbing ini lebih menekankan pada memberikan informasi terkait dengan kesantunan berbahasa tulis. Karena, semakin canggih ilmu teknologi maka semakin rendah etika anak terlebih dalam segi bahasa. Oleh karena itu, guru akidah akhlak berupaya untuk memberikan informasi melalui arahan-arahan terkait kriteria berbahasa tulis dengan santun.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	11
F. Sitematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Lokasi Penelitian	50
C. Subyek Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Analisis Data	54
F. Keabsahan Data	57
G. Tahap-tahap Penelitian.....	58

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Pemetaan Kajian Terdahulu	16
2.2	Anjuran Berbahasa yang Ba.ik dalam Al-Qur'an.....	46
4.1	Data Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember	66



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Denah Lokasi Penelitian
5. Jurnal Kegiatan Penelitian
6. Dokumentasi Foto Penelitian
7. Rencana Perangkat Pembelajaran
8. Surat Izin Penelitian
9. Surat Selesai Penelitian
10. Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman modern seperti saat ini yang sering disebut era Globalisasi memiliki dampak yang sangat luas terhadap berbagai sektor kehidupan manusia karena kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang begitu cepat, termasuk didalamnya adalah dunia pendidikan yang merupakan tempat untuk menjadikan manusia berpengetahuan luas, berpendidikan dan bermoral baik. Pengaruh dari teknologi yang memberi informasi kepada masyarakat baik tua atau muda, memiliki nilai negatif dan positif. Nilai negatif yang berpengaruh pada dunia pendidikan salah satunya adalah mempengaruhi hubungan antara siswa dan guru, dimana seorang guru yang dulu menjadi central dalam pembelajaran dan informasi, karena informasi dan ilmu pengetahuan sudah bisa di dapatkan siswa dengan mudah dari berbagai sumber diantaranya dari televisi, internet, radio dan lain sebagainya.

Dampak lain persoalan dari globalisasi ini adalah pengikisan akidah dan keimanan, karena banyaknya informasi tentang ajaran sesat dan menyesatkan seperti informasi adanya bumi yang membentuk dengan sendirinya, tidak perlunya melakukan shalat yang penting niat, mengaku menjadi nabi dan masih banyak lagi hal yang lain. Belum lagi informasi yang diserap oleh mereka tentang pergaulan yang tidak baik yang mempengaruhi turunnya nilai-nilai luhur akhlak dan moral, berpakaian yang tidak sesuai dengan tradisi masyarakat sekitar.

Guru yang dahulu menjadi orang yang digugu dan ditiru bagi siswa untuk semua informasi ilmu pengetahuan, nasehat, petuah serta arahan, sekarang sangat sulit untuk langsung diterima dan menjadi acuan dan bimbingan dalam pendapat, tingkah laku dan perbuatan siswa. Hal tersebut harus segera diatasi dengan memperhatikan dan memperbaiki serta meningkatkan kesiapan guru dalam proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari proses interaksi anatar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan antara siswa dengan lingkungannya sebagai suatu perantara dalam menyampaikan pengetahuan. Akan tetapi, interaksi ini terdapat etika, norma, peraturan yang harus dipatuhi agar tercipta suatu bahasa dan atau interaksi yang baik, benar dan sopan. Sesuai firman Allah dalam Surat Al-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹

¹ Al-Qur'an, 3:159.

Pada dasarnya melalui komunikasi akan terbentuk konsep diri. Konsep diri adalah cara pandang terhadap diri sendiri dan itu dapat diketahui oleh orang lain. Orang lainlah yang menilai bagaimana kita, dan orang lain menilai kita melalui komunikasi yang dibangun, hal ini tidak terlepas dari kata dan kalimat yang digunakan. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah penggunaan bahasa yang beretika, karena bahasa menunjukkan cerminan, pribadi dan watak.

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingati jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya. Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana

kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur.²

Bahasa merupakan salah satu media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Manusia tidak akan lepas dari proses penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan dalam setiap kehidupan untuk mempermudah proses berkomunikasi. Penggunaan bahasa tidak mengenal usia, dari orang tua hingga anak kecil, harus menggunakan bahasa untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Selain itu, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural, dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim.³ Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna wicara. Pantomim adalah sebuah cara komunikasi yang mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh) dengan makna yang berbeda beda. Bahasa sebagai produk masyarakat, tidak terlepas dari lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya. Masyarakat yang bergerak secara dinamis menggerakkan.

Berbahasa sangat berkaitan erat dengan lingkungan dimana seseorang tinggal, karena bahasa yang digunakan dapat dinilai santun atau tidaknya tergantung pada norma yang dianut di lingkungan tempat ia tinggal.

Sehingga norma yang ada di lingkungan tersebut menjadi faktor utama

² Rohamni Nur Indah dan Abdurrahman, *Psikolinguistik, Konsep dan Isu Umum* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 46.

³ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 9.

penentu kesantunan dalam berbahasa, tidak menutup kemungkinan norma yang ada di sunda sesuai dengan norma yang ada di jawa. Penentu kesantunan ini sangat penting diketahui dan dipahami oleh masyarakat yang ada di sekitarnya agar kesantunan dalam berbahasa dapat terjaga dan tetap dilestarikan oleh masyarakat pemakai bahasa.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia tidak dapat menghindarkan diri dari kegiatan berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Setiap saat, kita selalu menggunakan bahasa untuk berbicara dengan teman, orang tua, kakak, ataupun adik. Pada saat berkomunikasi itu, kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Namun, dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, setiap penutur sebaiknya berupaya untuk menggunakan bahasa secara baik dan benar. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman antara orang-orang yang berkomunikasi.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 pasal 1 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. (2) Bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. (3) Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik* (Bandung: Angkasa, 1986), 35.

pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa”.⁵

Sesungguhnya bahasa akan indah diucapkan, manis untuk didengarkan dan akan menjadi kenyataan kalau bahasa diucapkan dengan baik dan beretika. Penggunaan bahasa yang baik tertera dalam Al-Qur'an dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Bahwasannya didalam mengarahkan pembicaraan hendaknya menggunakan tutur kata yang menyatukan umat, bukan yang dapat menceraikan mereka. Hendaknya juga menghindari kata-kata yang menyempitkan dada, menghilangkan harapan orang lain untuk mendapatkan ampunan Allah SWT, atau membuat hati mereka tertutup dari seruan.⁶

Pemaparan di atas dengan adanya pengaruh globalisasi saat ini, menunjukkan bahwa seorang guru agama islam terutama guru mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu komponen penting sebagai salah satu faktor pembentukan etika. Oleh karena itu, guru yang memenuhi kriteria professional akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember ini adalah sebuah lembaga yang berdiri pada tahun 1980 yang terletak di jalan Letnan Suprayitno No. 24 Arjasa kabupaten Jember. Saat ini terdapat pembahasan yang terkait dalam proses pendidikan salah satunya ialah upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara.

⁶ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'anul Karim 3* (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), 709

siswa, karena pada lembaga tersebut masih banyak peserta didik yang belum berbahasa baik dan sopan. Interaksi antara siswa dengan gurunya tidak jauh berbeda ketika siswa berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga seperti tidak ada batasan antara guru dengan siswanya.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember ini gurunya rata-rata adalah orang Jawa, sehingga dalam berbahasa sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan murid-murid di Madrasah rata-rata adalah dari golongan Madura, karena lingkungan sekolah memang Madura dan rumahnya pun memang dari golongan pedesaan. Seorang murid seringkali menggunakan bahasa yang kurang sopan dengan sekenanya sendiri tanpa melihat batasan antara murid dan guru. Dari hal tersebut timbul sebuah permasalahan dalam segi berbahasa siswa terhadap guru dan orang-orang yang lebih tua disekitarnya.⁷

Pada dasarnya semua guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember ini sudah memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Hal ini dapat diperkirakan karena pergaulan bebas saat ini kebanyakan menirukan perilaku dan gaya bahasa media sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Faktor lain yang membuat bahasa siswa tidak sopan adalah karena kurangnya pemantauan dari pendidik ketika siswa sudah berada di lingkungan masyarakat atau di luar sekolah, sehingga ketika berbicara yang kurang sopan tidak diketahui

⁷ Observasi, Jember 12 Februari 2018.

oleh guru. Maka dari itu, perlu ditindak lanjuti untuk mengatasi hal tersebut.

Semua guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember ini sama-sama berperan dalam pembentukan kesantunan berbahasa siswa, akan tetapi disini guru Akidah Akhlak yang memiliki peran penting dalam pembentukan kesantunan berbahasa siswa karena tugas guru Akidah Akhlak itu sendiri adalah membentuk etika.

Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti, bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa yang saat ini akhlak siswa sangat rendah. Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018*”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Fokus penelitian dalam peneliti ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa tulis siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan operasional yang merincikan apa yang diselesaikan dan dicapai dalam penelitian.⁸ Demikian dengan penelitian kali ini, berdasarkan fokus penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa tulis siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 400.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan yang terkait dengan upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi peneliti dalam penulisan karya ilmiah baik secara teori maupun secara praktek.
- 2) Penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa.

b. Bagi lembaga yang diteliti

- 1) Diharapkan dapat menambah wawasan dalam pengetahuan mengenai upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi lembaga yang diteliti untuk membentuk kesantunan berbahasa siswa yang baik dan santun.

c. Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan masyarakat untuk lebih sadar serta memperhatikan etika berbahasa dengan baik dan sopan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Adapun tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Guru Akidah Akhlak

Guru dalam penelitian ini adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik. Akidah akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu ilmu yang di dalamnya membahas tentang kaidah-kaidah dan akhlak seseorang. Akidah akhlak ini adalah sebuah acuan yang dijadikan pedoman manusia bagaimana cara bertatakrama yang baik dan benar.

Guru akidah akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seorang pendidik atau guru yang mengajarkan tentang ilmu terkait akidah-akidah islam dan akhlak atau perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Guru akidah akhlak juga merupakan seorang pembimbing dalam proses pembentukan akhlak seorang siswa.

2. Membentuk Kesantunan Berbahasa

Membentuk dalam penelitian ini adalah suatu tindakan merubah, mencetak atau menjadikan sesuatu supaya menjadi lebih bagus atau jelek. Kesantunan dalam penelitian ini adalah suatu tatakrama atau

tatacara yang baik. Jadi, kesantunan berbahasa dalam penelitian ini adalah suatu cara atau tatakrama seseorang agar dapat berbahasa dengan baik dan benar serta memperhatikan dengan siapa akan berbicara.

Kesantunan berbahasa dalam penelitian ini bukan hanya memperhatikan dengan siapa akan berbicara atau lawan bicaranya akan tetapi juga mempertimbangkan apa yang akan diucapkan agar tidak sampai mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai lawan bicara dan mampu menjaga perasaan lawan bicaranya. Membentuk kesantunan berbahasa dalam penelitian ini adalah mencetak atau membentuk suatu tatakrama dalam berbahasa dengan baik dan santun.

3. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa

Upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa dalam penelitian ini adalah usaha atau cara yang dilakukan oleh seorang guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa ketika berbicara atau berbahasa dengan lawan bicaranya terlebih dengan gurunya, baik secara lisan maupun secara tulis.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Penelitian ini akan dicetak dalam bentuk skripsi yang membahas beberapa pokok bahasan yang terdiri dari lima bab dan

setiap bab memiliki beberapa sub bab, antara bab satu dan yang lainnya saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman pemahaman dari bab sebelumnya. Untuk lebih mudah di bawah ini akan dikemukakan gambar umum secara singkat dari pembahasan ini.

Bab satu, Pendahuluan yang memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua, Kajian Pustaka yang memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab tiga, Metode Penelitian yang dalam bab ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data yang terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab empat, Hasil Penelitian yang pada bagian ini berisi tentang data atau hasil penelitian, yang meliputi latar belakang, objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab lima, Kesimpulan yang merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti/penulis dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menyajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti. Kata relevan disini bukan berarti sama dengan yang akan diteliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Dengan demikian, penyajian penelitian terdahulu ini menjadi salah satu bukti keorisinalitasan penelitian. Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian Riza Ziana Cholid dengan judul *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejotangun Tahun Pelajaran 2015/2016*.

Persamaan dalam penelitian tersebut dengan yang ingin penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada lokasi dan fokus penelitian, yang mana lokasi peneliti tersebut terletak di MAN Rejotangun Tulungagung dan lebih mengarah pada peran guru akidah dengan fokus sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangun Tahun Pelajaran 2015/2016?

2) Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangun Tahun Pelajaran 2015/2016?

3) Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangun Tahun Pelajaran 2015/2016?

b. Penelitian Luluk Hamidah dengan judul *Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Moral Siswa di Madrasah Tsanawiyah Baniy Kholiel Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*.

Persamaan dalam penelitian tersebut dengan yang ingin penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan moral dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian, yang mana peneliti tersebut lebih mengarah pada proses pembelajarannya dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1) Bagaimana perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan moral siswa di Madrasah Tsanawiyah Baniy Kholiel Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?

2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan moral siswa di Madrasah Tsanawiyah Baniy Kholiel Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?

3) Bagaimana evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan moral siswa di Madrasah Tsanawiyah Baniy Kholiel Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?

c. Penelitian Isnaniyah dengan judul *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Etika Berbahasa Sopan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah-Syafi'iyah Mumbulsari Jember.*

Persamaan penelitian tersebut dengan yang ingin penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang etika berbahasa dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian dan pada fokus permasalahan yang diteliti, yaitu:

- 1) Bagaimana peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam membangun etika berbahasa sopan siswa di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah-Syafi'iyah Mumbulsari Jember?
- 2) Bagaimana peran guru Akidah Akhlak sebagai pengajar dalam membangun etika berbahasa sopan siswa di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah-Syafi'iyah Mumbulsari Jember?

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama, judul, tahun	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Riza Ziana Cholid "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah	Peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa disini, seorang guru akidah akhlak harus memberikan contoh	a. Menggunakan penelitian kualitatif b. Membahas tentang akidah c. Metode	a. Lokasi penelitian b. Pada fokus masalah, yang mana penelitian ini lebih fokus

1	2	3	4	5
	Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Rejotangun Tahun Pelajaran 2015/2016.	berbuat baik kepada orang tua, guru dan teman yang tidak memerlukan pertimbangan pikiran, seperti guru yang mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesama gurunya, siswanya dan orang lain yang sama-sama muslimnya.	pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara (interview, dokumentasi.	pada strategi: 1) Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangun Tahun Pelajaran 2015/2016? 2) Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangun Tahun Pelajaran 2015/2016? 3) Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa di MAN Rejotangun Tahun Pelajaran 2015/2016?
2	Luluk Hamidah, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam	Dalam meningkatkan moral siswa, guru menggunakan lembar pengamatan sikap yang terdapat	a. Menggunakan penelitian kualitatif. b. Membahas tentang	a. Lokasi penelitian. b. Fokus penelitian, yang mana

1	2	3	4	5
	<p>Meningkatkan Moral Siswa di Madrasah Tsanawiyah Baniy Kholiel Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”.</p>	<p>beberapa aspek sikap yang difokuskan oleh guru berupa kedisiplinan, tanggung jawab dan akhlak yang baik.</p>	<p>akidah akhlak. c. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara (interview), dokumentasi.</p>	<p>peneliti tersebut lebih mengarah pada proses pembelajarannya dengan fokus penelitian sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan moral siswa di Madrasah Tsanawiyah Baniy Kholiel Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2017/2018? 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan moral siswa di Madrasah Tsanawiyah Baniy Kholiel Bangsalsari Jember

1	2	3	4	5
				<p>Tahun Pelajaran 2017/2018?</p> <p>3) Bagaimana evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan moral siswa di Madrasah Tsanawiyah Baniy Kholiel Bangsalsari Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?</p>
3	<p>Isnaniyah, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Etika Berbahasa Sopan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah-Syafi’iyah Mumbulsari Jember”.</p>	<p>Peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam membangun etika berbahasa sopan siswa di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah-Syafi’iyah Mumbulsari Jember yaitu guru melakukan tugas-tugas kinerja pendidikan dalam bimbingan, pengajaran, dan latihan.</p>	<p>a. Menggunakan penelitian kualitatif. b. Meneliti tentang etika berbahasa.</p>	<p>a. Lokasi penelitian. b. Pada fokus permasalahan yang diteliti, yaitu: 1) Bagaimana peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam membangun etika berbahasa sopan siswa di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah-Syafi’iyah Mumbulsari</p>

1	2	3	4	5
				i Jember? 2) Bagaimana peran guru Akidah Akhlak sebagai pengajar dalam membangun etika berbahasa sopan siswa di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah-Syafi'iyah Mumbulsari Jember?

Dengan memperhatikan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan ini layak dan penting untuk diadakan karena dari ketiga penelitian tersebut masih menyisahkan celah yang bisa diperdalam dan terdapat beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

Di dalam kajian teori ini akan dibahas mengenai guru Akidah Akhlak, kesantunan berbahasa, anjuran berbahasa yang baik dalam Al-Qur'an, dan upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa :

1. Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁹

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Muhammad Nurdin menjelaskan bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik profesi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.¹⁰ Di samping itu, ia juga mampu menjadi sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th.2005)* (Sinar Grafika, Jakarta, 2010), 3.

¹⁰ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2004), 155-156.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Imran ayat 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.¹¹

Dari ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa Rasulallah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, tugas utama seorang guru menurut ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- 2) Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan aqidah kepada akal dan hati kaum Muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Muhammad Nurdin menjelaskan bahwa tugas seorang guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai

¹¹ Al-Quran, 3: 164.

norm dragger (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat.¹²

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah seseorang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah. Akan tetapi guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolahan.

Dalam bahasa arab akidah berasal dari kata *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* yang artinya mengokohkan(menetapkan), dan *ar-rabthu biquw-wah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah, akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini.

¹² Nurdin, *Kiat Menjadi Guru*, 157.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* yang jamaknya akhlaq. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti “pencipta” dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”.¹³

Zuhairini dkk, mengungkapkan bahwa “guru akidah akhlak merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian islam anak didik, serta bertanggung jawab kepada Allah”.¹⁴

Sehingga dapat difahami bahwa guru Akidah Akhlak adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru yang mengajarkan tentang keimanan dan keyakinan terhadap Allah SWT yang menciptakan alam semesta beserta isinya dengan segala sifat dan perbuatannya kepada peserta didik.

b. Peran Guru Akidah Akhlak

Titik sentral kegiatan kependidikan, pengajaran maupun pengabdian guru ada pada siswa. Peran ini mendorong guru untuk tahu banyak tentang kondisi siswa pada setiap jenjang. Selain itu, kesuksesan guru ditentukan pula oleh penguasaan materi, cara menggunakan pendekatan dan strategi yang tepat, serta dukungan sumber, alat dan media pembelajaran yang cukup. Mujtahid

¹³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 11.

¹⁴ Zuhairi, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 34.

menjelaskan bahwa proses belajar mengajar yang terjadi dalam pendidikan formal di sekolah melibatkan tiga komponen pengajaran yang saling berinteraksi. Ketiga komponen tersebut adalah guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa.¹⁵

c. **Macam-macam Peran Guru Akidah Akhlak**

Banyak peranan yang dibutuhkan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini:

1) Guru sebagai pendidik

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

2) Guru sebagai pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya yaitu sebagai pembimbing. Kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak bergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat

¹⁵ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang : UIN-MALIKI Press, 2009), 52.

diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).¹⁶

Sardiman menjelaskan bahwa membimbing dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.¹⁷ Dalam hal ini, guru berperan penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa baik perkembangan fisik maupun mental.

Dalam hal ini, peran guru sebagai pembimbing adalah sebagai berikut :

a) Memberikan Informasi

Awal terjadinya komunikasi antara guru dan siswa di kelas adalah diawali dengan penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Informasi yang disampaikan itu bukan hanya yang menyangkut masalah apa yang harus dikerjakan oleh siswa, tetapi juga menyangkut masalah lainnya seperti

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak didik*, 46.

¹⁷ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali, 1986), 138.

apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok.

b) Mengatasi kesulitan belajar

Setiap siswa datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Sebagian besar waktu yang tersedia harus digunakan oleh siswa untuk belajar, tidak mesti ketika di sekolah, di rumahpun harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi acuan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan belajar.

Pastinya siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi keagamaan begitu pula dengan materi-materi lainnya. Maka dari itu peran seorang guru sangat di butuhkan. Karena seorang guru telah dipandang memiliki pengetahuan lebih sehingga diharapkan mampu memberikan masukan kepada siswa ketika mengalami kesulitan belajar.

c) Memberikan motivasi

Guru sebagai motivator hendaklah dapat mendorong siswa agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis hal-hal yang melatar belakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak

sebagai motivator, karena dalam suatu interaksi, tidak mustahil ada diantara siswa yang malas belajar dan sebagainya.

Syaiful Bahri Djamarah menerangkan jika motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Untuk itu, peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial.¹⁸

3) Guru sebagai Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.

Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio – kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan perannya

¹⁸ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 48.

sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah tetapi diluar sekolahpun harus dilakukan, sebab tidak jarang diluar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut didalamnya.

4) Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, yang penting bukan teorinya tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

5) Guru sebagai Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah

diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak-anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik.

Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

6) Guru sebagai Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dari efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

7) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak didik malas belajar oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.

8) Guru sebagai Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya. Dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaranpun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.¹⁹

2. Kesantunan Berbahasa

a. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. *Pertama*, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun,

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak didik*, 43-47

maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak di sebuah penjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan dirumah.

Ketiga, kesantunan selalu *bipolar*, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. *Keempat*, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa). Dalam kesantunan

berpakaian (berbusana, berdandan), ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berpakaianlah yang sopan di tempat umum. Kedua, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu berpakaian resmi pada acara resmi, berpakaian santai pada situasi santai.

Kesantunan perbuatan adalah tatacara bertindak atau gerak-gerik ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu. Misalnya ketika menerima tamu, bertamu ke rumah orang, duduk di ruang kelas, menghadapi orang yang kita hormati, berjalan di tempat umum, menunggu giliran (antre), makan bersama di tempat umum, dan sebagainya. Masing-masing situasi dan keadaan tersebut memerlukan tatacara yang berbeda.

Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Tatacara berbahasa seseorang dipengaruhi oleh norma-norma budaya, suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tatacara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tatacara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita harus memperhatikan norma-norma budaya sebelum kita mempelajari bahasa.²⁰ Sebab, tatacara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

b. Indikator Kesantunan Berbahasa

Indikator adalah penanda yang dapat dijadikan penentu apakah pemakaian bahasa Indonesia si penutur itu santun atau tidak. Penanda-penanda tersebut dapat berupa unsur kebahasaan dan nonkebahasaan.²¹ Ada sejumlah pakar yang telah menulis mengenai indikator kesantunan berbahasa. Diantaranya adalah Lakoff (1973), Fraser (1978), Brown dan Levenson (1978), Leech (1983), Pranowo (2009), Dell Hymes (1978) dan Grice (2000). Secara singkat pendapat mereka akan dibahas di bawah ini:²²

1) Robin Lakoff

Lakoff dalam Pranowo mengatakan jika tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada

²⁰ St. Mislikhah, Kesantunan Berbahasa, dimuat dalam International Journal of Islamic Student, *Ar-Raniry*, Voume 1, Nomor 2, Tahun 2014, 287.

²¹ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 100.

²² Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 45.

tiga buah kaidah yang harus kita patuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or cameraderie*). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh. Yang kedua ketidaktegasan, berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*). Yang ketiga persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah anda dan lawan anda menjadi sama.

Jadi menurut Lakoff, sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang. Ketiga tuturan yang kiranya memenuhi harapan Lakoff yaitu:

- a) Kami mohon bantuan anda untuk turut membiayai anak-anak yatim itu.
- b) Mari kita sama-sama membantu membiayai anak-anak yatim itu.
- c) Kami bangga bahwa anda mau membantu membiayai anak-anak yatim itu.

2) Bruce Fraser

Fraser dalam Gunarwan membahas kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi.

Fraser juga membedakan kesantunan (*politeness*) dari penghormatan (*deference*). Bagi Fraser, kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai saran simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler.

Mengenai definisi kesantunan dari Fraser, menurut Gunarwan ada tiga hal yang perlu diulas. *Pertama*, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan, jadi bukan tuturan itu sendiri. *Kedua*, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Mungkin saja sebuah tuturan dimaksudkan sebagai tuturan yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga lawan tutur, tutur itu ternyata tidak terdengar santun dan begitu sebaliknya. *Ketiga*, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan.

3) Brown dan Levinson

Brown dan Levinson dalam Pranowo, mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya muka dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka,

menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa.

Brown dan Levinson mengatakan muka itu ada dua segi yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharuan mengerjakan sesuatu. Sedangkan yang dimaksud dengan muka positif adalah sebaliknya, yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya atau dimilikinya, itu diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang baik dan patut dihargai.²³

4) Geoffrey Leech

Pakar lain yang memberi teori tentang kesantunan berbahasa adalah Leech. Beliau mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim itu adalah maksim kebijakan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hasil, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian.

- a) Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

²³ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, 49.

- b) Maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.
- c) Maksim kemurahan menurut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.
- d) Maksim kerendahan hati menurut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.
- e) Maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka.
- f) Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tuturnya memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

g) Tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang pada mitra tutur atau lawan berbicara (maksim pertimbangan).²⁴

5) Pranowo

Pranowo seorang guru besar pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tidak memberikan teori mengenai kesantunan berbahasa, melainkan memberi pedoman bagaimana berbicara secara santun. Menurut Pranowo suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut.²⁵

- a) Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenaan bertutur dengan kita.
- b) Mempertemukan perasaan kita dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.
- c) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan.
- d) Menjaga agar tuturan selalu terlihat bahwa lawan bertutur berada di posisi yang lebih tinggi.
- e) Menjaga agar dalam bertutur terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan juga dapat dirasakan.

Apa yang dikatakan oleh Pranowo di atas bukanlah teori, melainkan petunjuk untuk dapat berbahasa dengan santun.

²⁴ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, 102.

²⁵ *Ibid.*, 103.

6) Dell Hymes (1978)

Dell Hymes dalam Pranowo mengatakan bahwa ketika seseorang berkomunikasi hendaknya memperhatikan beberapa komponen tutur yang diakronimkan dengan istilah *speaking*. Dengan kata lain, ketika seseorang berkomunikasi agar mencerminkan kesantunan pemakaian bahasa, ketika berbahasa memperhatikan komponen-komponen tutur. Namun demikian, atas dasar komponen tutur tersebut belum dapat dipakai sebagai satu-satunya penanda kesantunan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa setiap bahasa yang berbeda, disamping memiliki kesamaan terdapat juga sifat khas yang tidak dimiliki (keunikan).²⁶

7) Grice (2000)

Beberapa indikator kesantunan berbahasa Indonesia dapat diidentifikasi atas dasar pendapat para ahli maupun atas dasar data penelitian yang dianalisis oleh peneliti. Indikator yang sudah dikemukakan oleh para ahli antara lain Grice. Grice dalam Pranowo menyatakan bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa dapat ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut:²⁷

- a) Ketika berbicara harus mampu menjaga martabat mitra tutur agar tidak merasa dipermalukan.

²⁶ Ibid., 100.

²⁷ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, 102.

- b) Ketika berkomunikasi tidak boleh mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan mitra tutur.
- c) Tidak boleh mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.
- d) Tidak boleh menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa jatuh harga dirinya.
- e) Tidak boleh memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri sendiri.

c. Ragam Kesantunan Berbahasa

1) Bahasa Formal

Istilah bahasa formal telah dikenal oleh masyarakat secara luas. Namun pengenalan istilah tidak menjamin bahwa mereka memahami secara komprehensif konsep dan makna istilah bahasa formal itu. Hal ini terbukti bahwa masih banyak orang atau masyarakat berpendapat bahasa formal sama dengan bahasa yang baik dan benar. Kita berusaha agar dalam situasi resmi kita harus berbahasa yang formal. Begitu juga dalam situasi yang tidak resmi kita berusaha menggunakan bahasa yang formal.²⁸

Masih banyak orang yang menyamakan pengertian bahasa formal dengan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang dipergunakan di dalam situasi tidak resmipun dianggap sebagai

²⁸ Mansoer Pateda, *Linguistik (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Angkasa, 1994), 30.

bahasa formal. Makna formal tampaknya tidak dipahami secara benar, apalagi makna bahasa formal. Hal ini disebabkan oleh keengganan orang mencari makna istilah formal dan bahasa formal itu di dalam kamus Umum atau Kamus Istilah Linguistik, baik dari bahasa Indonesia maupun dari bahasa Asing, terutama dalam bahasa Inggris.

Istilah bahasa formal dalam bahasa Indonesia atau standard language dalam bahasa Inggris dalam dunia ilmu bahasa atau linguistik pertama kali diperkenalkan oleh Vilem Mathesius pada 1926. Ia termasuk pencetus Aliran Praha atau The Prague School. Pada 1930, B. Havrane dan Vilem Mathesius merumuskan pengertian bahasa yang baik dan benar itu.

Mereka berpengertian bahwa bahasa yang baik dan benar sebagai bentuk bahasa yang telah dikodifikasi, diterima dan difungsikan sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, jelas bahwa bahasa formal itu adalah bentuk bahasa yang telah dikodifikasi atau ditetapkan, diterima dan difungsikan sebagai model oleh masyarakat secara luas. Di dalam pengertian bahasa formal itu terdapat 3 aspek yang saling menyatu, yaitu kodifikasi, keberterimaan, difungsikan sebagai model. Ketiganya dibahas di bawah ini. Istilah kodifikasi adalah terjemahan dari “codification” bahasa Inggris. Kodifikasi diartikan sebagai hal memberlakukan

suatu kode atau aturan kebahasaan untuk dijadikan norma di dalam berbahasa.²⁹

Ragam bahasa formal memperhatikan kriteria berikut agar bahasanya menjadi resmi.

- a) Kemantapan dinamis dalam pemakaian kaidah sehingga tidak kaku tetapi tetap lebih luwes dan dimungkinkan ada perubahan kosa kata dan istilah dengan benar.
- b) Penggunaan bentukan kata secara lengkap dan tidak singkat.
- c) Penggunaan ejaan yang baku pada ragam bahasa tulis dan lafal yang baku pada ragam bahasa lisan.³⁰

Berdasarkan kriteria ragam bahasa formal di atas, perbedaan antara ragam formal, semiformal dan nonformal diamati dari hal berikut:

- a) Pokok masalah yang sedang dibahas,
- b) Hubungan antara pembicara dan pendengar,
- c) Medium bahasa yang digunakan lisan atau tulis,
- d) Area atau lingkungan pembicaraan terjadi, dan
- e) Situasi ketika pembicaraan berlangsung.

Contoh dari ragam bahasa formal lisan adalah:

- a) Selamat pagi Pak, mohon maaf saya sedikit terlambat masuk kantor.

²⁹Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1985), 121.

³⁰Randi, Heny Friantary, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 24.

b) Pekerjaan yang Bapak berikan kepada saya kemarin sudah saya selesaikan.³¹

Sedangkan contoh bahasa formal tulis adalah yang terdapat di dalam penulisan naskah surat, perundang-undangan, dan penulisan karya ilmiah.

2) Bahasa Nonformal

Istilah bahasa nonformal ini terjemahan dari “nonstandard language”. Istilah bahasa nonstandar ini sering disinonimkan dengan istilah “ragam subformal”, “bahasa nonstandar”, “ragam takformal”, bahasa tidak formal”, “ragam nonstandar”. Richards, Jhon, dan Heidi berpengertian bahwa bahasa nonformal adalah bahasa yang digunakan dalam berbicara dan menulis yang berbeda pelafalan, tatabahasa, dan kosakata dari bahasa formal dari suatu bahasa.

Suharianto berpengertian bahwa bahasa nonstandar atau bahasa pergaulan adalah salah satu variasi bahasa yang tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, yaitu dalam pemakaian bahasa tidak resmi.³² Berdasarkan beberapa pengertian di atas, jelas bahwa bahasa nonstandar atau nonformal adalah ragam yang berkode bahasa yang berbeda dengan kode bahasa yang baik dan benar, dan dipergunakan di lingkungan

³¹ Ibid., 26.

³² Suharianto, *Kompas Bahasa, Pengantar Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar* (Surakarta: Widya Duta, 1981), 23.

tidak resmi. Oleh karena itu, bahasa nonformal ini baik tulis ataupun lisan tidak dapat dilembagakan pemakaiannya.

Contoh ragam bahasa nonformal lisan adalah sebagai berikut:

- a) Bro, gue cabut duluan ya.
- b) Tenang aja coy kalau sama gue, semua urusan gue jamin beres.³³

Sedangkan untuk contoh bahasa nonformal tulis yaitu ketika akan mengirimkan pesan singkat (sms) kepada temannya, penulisan surat pribadi, brosur dan sebagainya.

3. Anjuran Berbahasa yang Baik dalam Al-Qur'an

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lainnya, saling berkomunikasi dan berbagi informasi, dalam hal ini manusia akan berbaur dengan sesamanya yang berbeda sifat, pola pikir, karakter dan adat istiadat bahkan dalam cara berbicara dan bertutur kata ia akan mendengar perkataan yang baik juga yang buruk. Maka, untuk mengontrol hal ini Allah menurunkan sebuah ayat yang menjadi kaidah umum dalam berbahasa seperti pada tabel di bawah ini:

³³ Randi, Heny Friantary, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, 26.

Tabel 2.2
Anjuran Berbahasa yang Baik dalam Al-Qur'an³⁴

No	Bahasa	Lokus	Makna	Indikator
1	2	3	4	5
1	Qawian ma'rufan	Al-Baqarah: 263; An-Nisa': 8; Al-Ahzab: 32	Perkataan yang baik	Bahasa yang sesuai dengan tradisi Bahasa yang pantas atau cocok untuk tingkat usia Bahasa yang dapat diterima akal untuk tingkat usia
2	Qawian kariman	Al-Isra': 23	Perkataan yang mulia	Bahasa yang memiliki arti penghormatan Bahasa yang enak didengar karena terdapat unsur-unsur kesopanan
3	Qawian maysuran	Al-Isra': 28	Perkataan yang pantas	Bahasa yang mudah dimengerti Bahasa yang dapat menyejukkan perasaan
4	Qawian balighah	An-Nisa': 63	Perkataan yang mengena/men dalam	Bahasa yang efektif, sehingga tepat sasaran dan tujuannya Bahasa yang efisien, sehingga tidak membutuhkan banyak biaya, waktu dan tempat
5	Qawian layyinan	Thaha: 44	Perkataan lemah lembut	Bahasa yang halus, sehingga menembus relung kalbu Bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain Bahasa yang baik dan enak didengar
6	Qawian sadid	An-Nisa': 9; Al-Ahzab: 70	Perkataan benar dan berimbang	Bahasa yang benar Bahasa yang berimbang (adil) dari kedua belah pihak
7	Qawian adzima	Al-Isra': 80	Perkataan yang berbobot	Bahasa yang mendalam materinya Bahasa yang berbobot

³⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), 185.

1	2	3	4	5
				isinya
8	Qawian min rabb Rahim	Yasin: 58	Perkataan rabbani	Bahasa yang isinya bersumber dari Tuhan Bahasa yang mengandung pesan Tuhan
9	Qawian tsaqila	Al-Muzammil: 5	Perkataan yang berat	Bahasa yang berbobot yang mengandung informasi kewajiban manusia, syariah, halal-haram, hokum pidana-perdata

4. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa

Dalam hal ini sebelum dibahas tentang upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa, di beberapa teori di atas sudah dijelaskan tentang guru akidah akhlak. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³⁵

Sedangkan akidah akhlak berasal dari dua kata yaitu akidah yang berarti pedoman, aturan, tuntunan, dan acuan. Sedangkan akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku dari seseorang. Jadi akidah akhlak adalah ilmu yang mempelajari mengenai keimanan atau keyakinan terhadap Allah.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Guru dan Dosen*, 3.

Menurut Darma, upaya guru adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan tahap pencegahan *prefentif* dan upaya *kuratif* atau tindak lanjut.³⁶ Jadi upaya guru adalah sebuah usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk menjadikan siswanya menjadi orang yang disiplin.

Dalam penelitian ini membahas tentang kesantunan berbahasa, pengertian dari kesantunan berbahasa itu sendiri ialah suatu tatakrama atau tatacara dalam berbahasa yang sopan dan santun.

Sehingga dapat dipahami bahwa upaya guru akidah akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan oleh seorang guru atau pengajar yang mengajarkan tentang bagaimana cara seorang anak didiknya untuk berbahasa santun terhadap orang yang lebih tua terutama kepada gurunya ketika berada di sekolah. Upaya guru akidah akhlak disini dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa bisa dengan berbagai cara.

Pertama, seorang guru memanggil salah satu dari siswa yang pernah terdengar berbicara dengan kurang santun kepada gurunya. Kedua, setelah dipanggil secara pribadi seorang siswa akan diberi sedikit bimbingan dan arahan untuk memperbaiki caraa berbicaranya agar lebih santun lagi kepada yang lebih tua. Jika masih saja mengulang kembali hal tersebut maka siswa yang bersangkutan akan diberi bimbingan yang lebih oleh guru akidah akhlak. Karena disini guru akidah akhlak sangat berperan dalam pembentukan etika dan kesantunan siswa.

³⁶ Surya Darma, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Artinya penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain.³⁷

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif maksudnya "penelitian yang dilakukan bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tindakan, perilaku, persepsi dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah".³⁹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sesuai dengan penelitian deskriptif maka langkah awal penelitian ini adalah mendeskripsikan obyektif upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember tahun pelajaran 2017/2018.

³⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

³⁸ Moleong, *Metode Penelitian*, 4

³⁹ *Ibid.*, 151.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu. Setelah melakukan pengamatan ditempat lokasi, maka peneliti menemukan titik permasalahan yang terdapat di lokasi tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember yang berkawasan di kecamatan Arjasa. Alasan dipilihnya lokasi ini karena di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember ini ada upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan dan tulis siswa.

C. Subyek Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, subjek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan, bagaimana data akan dicari sehingga validitasnya dapat dijamin. Penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah purposive, purposive yaitu penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁴⁰

Oleh karena itu peneliti mengambil jenis subyek penelitian dengan menggunakan purposive dengan tujuan agar data atau informasi yang diperoleh dari informan lebih dapat dipahami oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini subyek penelitian yang dijadikan informan diantaranya:

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 216.

1. Kepala Madrasah Tsanawiyah
2. Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah
3. Siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid. Maka dalam penelitian ini penulisan menggunakan teknik berikut:

1. Teknik pengamatan (Observasi)

Teknik ini adalah teknik yang menggunakan pengamatan dan pencatatan.⁴¹ Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴²

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *nonparticipant observation*. Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁴³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi *nonpartisipant*. Yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terjun secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang akan diteliti.

Sehingga peneliti secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 126.

⁴² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 70.

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian*, 145.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi adalah:

- a. Upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b. Upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa tulis siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Wawancara

Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁴ Dengan demikian wawancara merupakan usaha untuk menggali informasi secara lisan dengan cara berinteraksi langsung yang dilakukan dua orang atau lebih. Esterberg juga mengemukakan beberapa wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument peneliti berupa

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 317.

pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara Semi Struktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang telah dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.

Peneliti disini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Adapun data yang diperoleh melalui metode wawancara ini adalah:

- a. Upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b. Upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa tulis siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar untuk ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Data-data yang diperoleh dan dapat menunjang dalam penelitian ini adalah:

- a. Sejarah MTsN 5 Jember
- b. Denah MTsN 5 Jember
- c. Struktur organisasi MTsN 5 Jember
- d. Data guru di MTsN 5 Jember
- e. Denah MTsN 5 Jember
- f. RPP

E. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁵

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁶ Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.⁴⁷

Miles dan Huberman dalam sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivasi dalam analisis data terdiri dari tiga alur, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis data diuraikan di bawah ini:⁴⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

⁴⁵ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 248.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 91.

⁴⁷ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 105.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337.

jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁹

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu reduksi data meliputi penyelesaian dan penyederhanaan data, tujuannya untuk memudahkan dalam memilih hal-hal pokok yang penting sehingga mempermudah peneliti dalam pengumpulan data agar data terkumpul secara

⁴⁹ Ibid., 17.

utuh dan runtut maka data disajikan secara sistematis dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif untuk mendeskripsikan upaya guru akidah akhlak dalam membentuk etika berbahasa siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember. Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan cara membandingkan data dokumen yang diperoleh melalui observasi dan data yang diperoleh dari wawancara, apakah sesuai dengan fakta di lapangan atau tidak agar data yang diperoleh merupakan data yang valid.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian sangatlah penting. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *triangulasi*. Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁵⁰

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

1. Triangulasi teknik, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
2. Triangulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 273.

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Pada bagian ini penulis menguraikan tentang rencana penelitian yang akan dilakukan oleh penulis pada saat di lapangan, sehingga dalam melaksanakan penelitian, peneliti memiliki rambu-rambu yang harus dilaksanakan secara bertahap. Menurut Moleong tahap penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁵¹ Penelitian ini akan dibagi ke dalam tiga tahap yaitu:

1. Tahap pra penelitian
 - a. Menemukan masalah dilokasi penelitian
 - b. Menyusun rencana penelitian (proposal)
 - c. Pengurusan surat ijin meneliti
 - d. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap penelitian lapangan
 - a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
 - b. Memasuki lokasi penelitian
 - c. Mencari sumber data yang sudah ditentukan obyek penelitian
 - d. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan
3. Tahap akhir penelitian akhir
 - a. Penarikan kesimpulan
 - b. Menyusun data yang telah ditetapkan
 - c. Kritik dan saran.

⁵¹ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 125.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Objek penelitian skripsi ini adalah Lembaga Pendidikan Formal yakni MTsN 5 Jember. Adapun hasil yang diperoleh dari proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Letak Geografis MTsN 5 Jember

MTsN 5 Jember terletak di jalan Letnan Suprayitno No. 24 Arjasa kabupaten Jember Jawa Timur. MTsN 5 Jember terdapat 15 kelas yang diantaranya kelas VII A sampai VII E, kelas VIII A sampai VIII E dan IX A sampai IX E. Bangunan fisik MTsN 5 Jember tergolong dalam kondisi yang baik dan mendukung proses pembelajaran. Hampir di setiap kelas terdapat taman kecil yang membuat lokasi tampak indah. Selain itu, adanya pepohonan dapat memberikan kesan yang sejuk dan rindang seolah dapat menutupi suasana panas yang biasanya kental di daerah Arjasa. Hal tersebut tentu memiliki dampak yang baik bagi pelaksanaan pembelajaran.

Lingkungan di sekitar Madrasah sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Dengan lingkungan yang kondusif, maka kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, MTsN 5 Jember ini terletak pada posisi yang strategis untuk kegiatan pembelajaran. Dari segi pemandangan pun sangat indah karena banyaknya pepohonan yang tumbuh di sekitar lokasi, sehingga suasana sejuk yang terlihat membuat proses KBM berjalan dengan kondusif.

Adanya beberapa petugas kebersihan sangat membantu sehingga tingkat kebersihannya tergolong baik. Di Madrasah ini juga sudah ditemukan adanya iklim kedisiplinan akan tata tertib dengan didukung pula dengan interaksi yang baik antar individu sehingga kental dengan prinsip kekeluargaan.

2. Profil MTsN 5 Jember

a. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN 5 Jember

MTsN 5 Jember didirikan pada tanggal 15 Juni 1980 atas prakarsa dari kepala KUA yaitu Bapak Chotib S dan pemilik Pendais, Bapak Mudzakir didukung oleh guru-guru Agama, kepala SDN Arjasa dan Muspika kecamatan Arjasa. Dari hasil musyawarah yang dihadiri ± 40 orang, dengan hasil:

- 1) Membentuk Yayasan Pendidikan Islam Arjasa dengan ketua Bapak Drs. H. Mustopo.
- 2) Mendirikan Madrasah Tsanawiyah Arjasa Tahun Pelajaran 1980/1981.
- 3) Mengangkat kepala Madrasah, yaitu Bapak H. Satihan.
- 4) Tempat kegiatan belajar mengajar sementara di SDN Arjasa I.
- 5) Jumlah murid 13 orang.
- 6) Jumlah pengajar 5 orang.

Pada tahun 1981/1982 tempat kegiatan belajar mengajar dipindah ke jalan Letnan Suprayitno 24 Arjasa, menempati sebidang tanah milik Yayasan Pendidikan Islam Arjasa dengan bangunan

gedung cukup sederhana. Dan ditingkatkan lagi pada tanggal 12 Mei 1984 menjadi MTs Negeri Filial Arjasa (Jember II) berdasarkan SK Dirjen Bimbaga Islam No. Kep/E/PP.03.2/151/84. Sebagai kepala Madrasah bapak H. Satihan pada tanggal 12 Mei 1984 s/d 31 Januari 1994 dan Bapak H. Thabrani. BA pada tanggal 5 Februari 1994 s/d 30 Juni 1997.

Pada tanggal 25 Februari 1994 bertempat di gedung MTs Negeri Filial Arjasa atas nama ketua Yayasan Pendidikan Islam Drs. H. Ahmad Sutopo telah menyerahkan tanah seluas 2.025 m² kepada M Ts Negeri Jember II Filial Arjasa untuk dijadikan MTs Negeri penuh. Berdasarkan SK Menag RI No. 107 tanggal 17 Maret 1997 MTs Arjasa Filial MTs Negeri Jember II dinegerikan dengan nama MTs Negeri Arjasa. Dan sekarang menjadi MTsN 5 Jember dengan Kepala Sekolah Ir. Haryanto, M. Pd.

b. Identitas MTsN 5 Jember

MTsN 5 Jember merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang didirikan pada tahun 1980. Berikut identitas

MTsN 5 Jember:

Nama Sekolah/Madrasah : MTsN 5 Jember

Nomor Identitas Sekolah (NIS) : 919.006

Nomor Identitas Madrasah (NIM) : 211.350.919.006

Nomor Pokok Sekolah Nasional(NPSN) : 20.581.451

Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 121135090004

Alamat Sekolah/Madrasah : Jl. Letnan Suprayitno 24

Kecamatan : Arjasa

Kabupaten / Kota*) : Jember

Provinsi : JAWA TIMUR

Kode Pos : 68191

Telepon & Faksimili : 0331 – 540345

E-mail : mtsnarjasa@yahoo.com

Blog : mtsnarjasa.wordpress.com

Status Sekolah /Madrasah : Negeri

Nama Yayasan :

Nomor Akte Pendirian/Kelembagaan :

Tahun Berdiri Sekolah/Madrasah : 1984

Luas Tanah Sekolah/Madrasah : 5.831 m²

Luas Tanah Wakaf : 1.509 m²

Luas Bangunan Sekolah/Madrasah : 851.75 m²

Status Tanah : Milik sendiri 3.831 m²
 Hibah 2.025 m²
 Wakaf 1.509 m²

Status Bangunan : Milik sendiri 1.000 m²

Nomor Sertifikat tanah : 12.34.20.02.4.00010

Status Akreditasi / Tahun : A / 2011

c. Struktur Organisasi MTsN 5 Jember

Instansi sekolah terdiri dari sekelompok orang yang mempunyai tujuan bersama. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila terdapat kejelasan alur fungsi dan tanggung jawab. Oleh karena itu di dalam suatu instansi sekolah ada struktur organisasi. Berikut struktur organisasi yang terdapat di MTsN 5 Jember:

- 1) Kepala Madrasah : Ir. Hariyanto, M.Pd.
- 2) Wakil Kepala Madrasah :
 - a) Urusan Kurikulum : Ratna Kusumawati, S.Si.
 - (1) Bidang Pelayanan Pembelajaran: Sri Chikmawati, S.Ag.
 - (2) Bidang Pengelolaan Data dan Evaluasi : Nur Wahid, S.Pd.I M.Pd.I.
 - b) Urusan Pembinaan Kesiswaan : Fatimatuz Zuhro, S.Pd.
 - (1) Bidang Tata Tertib : Ani Hidayati, S.Pd.
 - (2) Bidang Organisasi : Mujiati, S.Pd.
 - c) Urusan Sarana dan Prasarana : Abdul Mu'in, S.Pd.
 - (1) Bidang Sarana Gedung dan Lingkungan : Irnawati, S.Pd.
 - (2) Bidang Sarana Pembelajaran : Edy Supriyanto, S.Pd.
 - d) Urusan Hubungan Kerjasama Masyarakat : Adi Sucipto, S.Pd.

- (1) Peningkatan Sumber Daya Manusia: Suhartatik Ismail,
S.Ag.
- (2) Sistem Informasi dan Manajemen : Khusnul Khotimah
- 3) Kepala Tata Usaha : Sumaryono, S.Sos.
- a) Staf Tata Usaha
- (1) Bendahara Pengeluaran : Iwan Ghozali, S.Sos.
- (2) Pengelola Program Anggaran
Pelaporan dan Kependidikan : Dwi Cahyo P, S.Pd.
- (3) Operator Umum dan KKM : Khusnul Khotimah
- (4) Pengelola BMN : Dwi Cahyo P, S.Pd.
- (5) Pengelola Bahan Kepegawaian
dan Tata Ketatalaksanaan : Khusnul Khotimah
- (6) Pengadministrasian : Musrifah, S.Sos.
- (7) Petugas Kebersihan : Ismari
- (8) Sopir Madrasah/Pengemudi : Ahmad Safarmanto
- 4) Kepala Laboratorium IPA : Sri Rahayu, S.Pd.
- a) Adi Sucipto, S.Pd.
- b) Siti Khansya, S.Pd.
- c) Sri Rahayu, S.Pd.
- d) Fatimatus Zuhro, S.Pd.
- e) Palupy Medya A, S.Pd.
- f) Ratna Kusumawati, S.Si.
- 5) Kepala Laboratorium Komputer : Yusriani Abdillah, S.Kom.

- a) Toni Sofyan Hadi, ST.
- b) Ratna Kusumawati, S.Si.
- c) Syandra Ciptadi
- 6) Kepala Perpustakaan : Sri Hartatik, M.Pd.
- a) Tata Usaha Perpustakaan : Ahmad Sufarmanto
- b) Bidang Pengadaan : Wiwin Agustini, S.Pd.
- c) Bidang Pengelolaan : Mujiati, S.S.
- d) Bidang Pelayanan : Junjung Jauhar Syamsl. SE.
- e) Bidang Pengembangan Bina Program: Nur Hasanah, S.Pd.Ina.
- 7) Pembina 5 K : Suhartatik Ismail, S.Ag. dan semua wali kelas VII s/d IX
- 8) Wali Kelas
- a) Wali Kelas VII A : Irnawati, S.Pd.
- b) Wali Kelas VII B : Wahyu Nur Indah, S.Pd.I.
- c) Wali Kelas VII C : Irwan Sofiyanto, S.Pd.
- d) Wali Kelas VII D : Diah Ariani, S.Pd.
- e) Wali Kelas VII E : Palupi Medya, S.Pd.
- f) Wali Kelas VIII A : Siti Khansyah, S.Pd.
- g) Wali Kelas VIII B : Sri Chikmawati, S.Ag.
- h) Wali Kelas VIII C : Edy Supriyanto, S.Pd.
- i) Wali Kelas VIII D : Nur Hasanah, S.Pd.
- j) Wali Kelas VIII E : Nurwahid, S.Pdi. M.Pd.I.

- k) Wali Kelas IX A : Sri Hartatik, S.Pd.
 l) Wali Kelas IX B : Ani Hidayati, S.Pd.
 m) Wali Kelas IX C : Sri Rahayu, S.Pd.
 n) Wali Kelas IX D : Sofi Nurdiana, S.Pd.
 o) Wali Kelas IX E : Mujiati, S.S.

d. Data Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember

Guru dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu pilar yang harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan agar proses pendidikan berjalan dengan baik. Data guru Madrasah dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1

Data Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember

No	Nama	Nip	Jabatan	Tempat Tugas
1	2	3	4	5
1	Ir. HARIYANTO,M.Pd.	196106211990031002	Kepala Madrasah	MTs Negeri 5 Jember
2	SUMARYONO, S.Sos.	196308231985031003	Kepala Tata Usaha	MTs Negeri 5 Jember
3	NURHASANAH,S.Pd.Ina.	197312112005012001	Guru	MTs Negeri 5 Jember
4	SUHARTATIK ISMAIL, S.Pd.I.	195801261986032002	Guru	MTs Negeri 5 Jember
5	SRI CHIKMAWATI, S.Ag.	197103041996032001	Guru	MTs Negeri 5 Jember
6	IRNAWATI, S.Pd.	197205071998032001	Guru	MTs Negeri 5 Jember
7	PALUPI MEDYA A, S.Pd.	198009042005012002	Guru	MTs Negeri 5 Jember
8	ANI HIDAYATI, S.Pd.	197801272005012004	Guru	MTs Negeri 5 Jember
9	DYAH ARIANI, S.Pd.	196601011998032002	Guru	MTs Negeri 5 Jember

1	2	3	4	5
10	ABDUL MU'IN, S.Pd.	196911071998031001	Guru	MTs Negeri 5 Jember
11	ADI SUCIPTO, S.Pd.	197204262005011005	Guru	MTs Negeri 5 Jember
12	WIWIN AGUSTINI, S.Pd.	197408182005012002	Guru	MTs Negeri 5 Jember
13	NUR WAHID, S.Pd.I, M.PdI.	197406241998031004	Guru	MTs Negeri 5 Jember
14	FATIMATUZ ZUHRO, M.Pd.	197006042007012038	Guru	MTs Negeri 5 Jember
15	SITI KHANSYA, S.Pd.	198010152007102002	Guru	MTs Negeri 5 Jember
16	RATNA KUSUMAWATI, S.Si.	197803132007102005	Guru	MTs Negeri 5 Jember
17	SRI HARTATIK, M.Pd.	197409072007102002	Guru	MTs Negeri 5 Jember
18	SOFI NURDIANA, S.Pd.	197906262007102002	Guru	MTs Negeri 5 Jember
19	MUJIATI, S.S.	197903292009012003	Guru	MTs Negeri 5 Jember
20	SRI RAHAYU AR,S.Pd.	198305062009122003	Guru	MTs Negeri 5 Jember
21	MUSRIFAH, S.Sos.	196505032007012028	Tata Usaha	MTs Negeri 5 Jember
22	KHUSNUL KHOTIMAH	198110232007102004	Tata Usaha	MTs Negeri 5 Jember
23	EDY SUPRIYANTO, S.Pd.	198301172007011004	Guru	MTs Negeri 5 Jember
24	KARTONO, S.Pd.I.	197304012007011032	Guru	MTs Negeri 5 Jember
25	IRWAN SOFIYANTO,S.PdI.	197512162005011002	Guru	MTs Negeri 5 Jember
26	SITI KHANSYA, S.Pd.	198010152007102002	Guru	MTs Negeri 5 Jember
27	AZIZ POERDIJANTO,S.Pd.		Guru	MTs Negeri 5 Jember
28	SALMAN,S.Pd.		Guru	MTs Negeri 5 Jember
29	SRI MULYANI,S.H.		Guru	MTs Negeri 5 Jember
30	FAISOL AZIZ, S.Pd.I.		Guru	MTs Negeri 5 Jember
31	IMAM GHOZALY,S.Pd.I.		Guru	MTs Negeri 5 Jember

1	2	3	4	5
32	TONI SOFYAN H, ST.		Guru	MTs Negeri 5 Jember
33	YUSRIAN ABDILLAH,S.Kom.		Guru	MTs Negeri 5 Jember
34	ISMARI	198602142014111001	Tata Usaha	MTs Negeri 5 Jember

Sumber Data: Dokumentasi MTsN 5 Jember

e. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN 5 Jember

1) Visi

Unggul Dalam Prestasi, Berakhlakul Karimah, Maju Dalam Kreasi dan Beramal Imiah (Ulama)

➤ Indikator:

- a) Tercapainya lulusan yang lebih cerdas, jujur, islami,berdaya saing.
- b) Terpenuhinya lulusan yang mandiri, terampil dan memiliki kecakapan hidup dalam menghadapi era globalisasi.
- c) Terwujudnya standar proses pembelajaran efektif dan efisien.
- d) Terwujudnya standar prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir.
- e) Terwujudnya standar tenaga pendidik dan kependidikan.
- f) Terwujudnya standar pengelolaan pendidikan.
- g) Terwujudnya standar penilaian pendidikan.
- h) Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai.
- i) Terwujudnya manajemen sekolah berbasis kinerja.

- j) Terselenggaranya sistem penilaian hasil belajar secara efektif, objektif dan dan sistematis.
 - k) Tercapainya prestasi dalam berbagai bidang.
 - l) Terciptanya budaya dan tata kehidupan islami.
 - m) Terwujudnya lingkungan sekolah/madrasah yang nyaman, aman, rindang, asri, bersih.
 - n) Terpenuhinya kriteria sebagai sekolah/madrasah berstandar nasional/internasional.
- 2) Misi
- a) Membentuk Prilaku Berprestasi
 - b) Membentuk Pola Pikir yang kritis dan kreatif
 - c) Menumbuhkan Penghayatan Agama untuk Membentuk Siswa Berakhlakul Karimah
 - d) Menumbuh kembangkan Sikap Disiplin yang Mampu Mengaplikasikan Salam, Shalat, Sillaturrahmi dan Baca Al-Qur'an (S3Q)
 - e) Mengembangkan Pola Pengajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif menyenangkan dan Inovatif
 - f) Mengembangkan Tradisi Berfikir Ilmiah yang didasari oleh Pengalaman

3) Tujuan

- a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sehingga aktif menjalankan ibadah dan amaliah.
- b) Siswa diharapkan berwawasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Iman Taqwa (IMTAQ) secara terpadu.
- c) Menciptakan sistem belajar yang mendukung terwujudnya motivasi belajar, kecakapan hidup di bidang kemampuan berbahasa asing dan mampu menguasai serta menggunakan multi media sistem dalam perangkat computer.
- d) Menjadikan MTsN 5 Jember sebagai lembaga pendidikan masa depan Islami dan penuh dengan harapan.

B. Penyajian dan Analisis Data

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung rumusan masalah dalam penelitian. Maka dalam penyajian data dan analisis data akan dipaparkan secara terperinci tentang obyek yang diteliti, dan hal tersebut mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Setelah mengalami proses pengambilan data secara global sampai data yang spesifik pada akhirnya sampailah kepada pembahasan data. Maka secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian sebagai berikut.

1. Upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember

Kesantunan berbahasa merupakan suatu tatacara atau aturan dalam berbahasa, salah satu guru Akidah Akhlak ibu Sri Chikmawati menyampaikan dalam interviewnya sebagai berikut:

“Tatacara atau aturan dalam berbahasa itu memang penting dan harus ada pada setiap individu. Karena kebanyakan orang akan menilai kita dari cara berbicara kita. Maka kita harus memperhatikan cara berbicara kita dengan siapa pun, terlebih jika berada di sekolah maka harus berbahasa santun kepada guru. Menurut saya itu sangatlah penting karena kesantunan berbahasa siswa itu juga termasuk akhlak siswa kepada guru ketika di sekolah dan kepada orang lain ketika sudah di luar sekolah. Maka di sini saya sebagai guru Akidah Akhlak harus selalu mengawasi bagaimana pembentukan etika siswa termasuk dalam kesantunan berbahasa lisan siswa.”⁵²

Peran guru akidah akhlak memang penting dalam pembentukan etika siswa. Hal ini dikarenakan guru akidah akhlak membimbing dan memberi nasehat kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan guru akidah akhlak mempunyai peran lebih besar dalam pembentukan etika siswa terlebih dalam kesantunan berbahasa siswa.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Imam Ghozaly selaku guru Akidah Akhlak bahwa:

“Kesantunan berbahasa memang harus selalu diperhatikan, karena cara berbicara atau berbahasa seseorang itu berbeda-beda. Maka kita harus memahami cara berbahasa yang baik. Sama halnya dengan guru Akidah Akhlak memiliki tugas membentuk etika siswa, jadi di sini guru akidah akhlak harus memperhatikan bagaimana cara berbahasa siswa, apakah sudah baik atau belum

⁵² Sri Chikmawati, *Wawancara*, Jember 21 Maret 2018.

terutama kepada gurunya ketika dia berada di sekolah. Maka dari itu, kita sebagai guru akidah akhlak memiliki peran penting dalam pembentukan etika siswa terlebih dalam pembentukan kesantunan berbahasa siswa.”⁵³

Guru berperan penting dalam pembentukan kesantunan berbahasa siswa, karena komunikasi siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa lainnya itu sangatlah perlu untuk di perhatikan. Pernyataan di atas diperkuat oleh bapak Hariyanto sebagai Kepala Madrasah bahwasannya:

“Komunikasi antara siswa dengan guru di sekolah sangatlah penting untuk diperhatikan, karena dalam berkomunikasi dengan orang lain itu kita harus menggunakan cara yang baik dan benar. Maka dari itu kita harus faham dengan siapa kita berhadapan dan berbicara. Menurut saya, dalam hal kesantunan berbahasa siswa di sini sangat terkait dengan kedisiplinan, karena jika seseorang sudah terbiasa disiplin maka akan terbiasa juga dalam hal-hal yang positif.”⁵⁴

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lingkungan Madrasah bahwasannya memang benar di MTsN 5 Jember ini terdapat perbedaan bahasa dan pengaruh lingkungan sekolah yang mempengaruhi cara berbahasa siswa terhadap sesama siswa maupun terhadap gurunya.⁵⁵

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Melalui bahasa, seseorang dapat dilihat kepribadiannya. Oleh karena itu, dalam berbahasa atau bertutur hendaklah memperhatikan lawan tutur atau lawan bicara.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Imam Ghozaly bahwasannya:

“Kesantunan dalam berbahasa itu harus diperhatikan mbak, karena kepribadian seseorang dapat dilihat dari cara seseorang itu berbahasa atau bertutur. Apabila kita akan bertutur, perhatikan

⁵³ Imam Ghozaly, *Wawancara*, Jember 20 Maret 2018.

⁵⁴ Hariyanto, *Wawancara*, Jember 22 Maret 2018.

⁵⁵ Observasi, Jember 19 Maret 2018.

lawan tutur kita. Jangan sampai menyakiti perasaan lawan tutur atau lawan bicara kita.”⁵⁶

Pada dasarnya di MTsN 5 Jember ini memiliki perbedaan bahasa, karena lokasi sekolah yang berada di lingkup yang bersuku Madura dan gurunya yang mayoritas dari suku Jawa. Oleh karena itu, intonasi dan nada berbahasa harus selalu diperhatikan. Intonasi berbahasa seseorang terkadang dipengaruhi oleh latar belakang daerah atau budaya masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh salah satu siswa kelas VIII, ketika ada salah satu guru akidah lewat di depan kelas dia berkata dengan perkataan yang kurang sopan sehingga menyinggung hati guru tersebut. Berikut contoh perkataan Dimas yang kurang sopan ketika menegur salah satu guru akidah akhlak.

“Eh pak, been mak tak ngajer? Jek satiah bektoen masuk, jek biasaen masuk kelas engkok melolah gun entar ngopes.”

Berikut maksud perkataan tersebut dalam bahasa Indonesia.

“Eh pak, kok gak ngajar? Kan sekarang waktunya masuk, biasanya masuk kelas sini terus cuma mau jever.”

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Sri Chikmawai bahwasannya:

“Nada seseorang dalam berbahasa itu kan berbeda-beda mbak, jadi kita harus selalu memperhatikan dengan siapa kita berbicara dan dengan orang mana kita berbicara, dengan begitu kita bisa memahami dan menjaga cara berbahasa kita. Di MTsN 5 Jember ini rata-rata muridnya dari suku Madura sedangkan gurunya dari suku Jawa, nah dari situ terkadang saya sebagai guru terlebih sebagai guru akidah akhlak saya merasa sakit hati ketika

⁵⁶ Imam Ghozaly, *Wawancara*, Jember 20 Maret 2018.

mendengar ada salah satu siswa yang bertutur dengan bahasa yang kurang sesuai. Akan tetapi, dengan adanya bimbingan dan pembiasaan siswa jadi lebih terbiasa dan tau bagaimana bertutur dengan bahasa yang baik dan benar. Tidak hanya bimbingan saja, akan tetapi setiap masuk kelas dan ketika pelajaran berlangsung saya memberikan sedikit arahan dan cerita fenomena yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dimana siswa dapat mengaplikasikannya baik di sekolah maupun di rumah. Jadi, menurut saya kesantunan dalam berbahasa itu harus ada pada setiap pribadi seseorang.”⁵⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Imam Ghozaly bahwasannya:

“Berbicara tentang cara berbahasa siswa, di MTsN 5 Jember ini mayoritas siswanya berasal dari suku Madura dan lokasi Madrasah pun di lingkup masyarakat yang bersuku Madura, sedangkan gurunya sendiri hanya minoritas yang berasal dari suku Madura. Cara berbahasa setiap orang pasti berbeda-beda, dan kadang-kadang itu dikarenakan pengaruh budaya dan lingkungan masyarakat. Jadi, terkadang guru-guru di sini juga sering mengeluh tentang cara berbahasa siswa, tidak hanya pada guru akan tetapi kepada teman sebayanya pun masih banyak yang menggunakan bahasa yang belum sesuai. Nah dari hal semacam itu, saya pribadi sebagai guru akidah akhlak sangat menyayangkan jika ada salah siswa yang berbahasa kurang baik atau tidak sesuai ketentuan, saya langsung menegur dan memberi bimbingan kepada siswa yang bersangkutan. Selain itu, ketika proses pembelajaran berlangsung saya juga memberikan motivasi dan arahan-arahan yang membangun untuk siswa dapat berbahasa dengan santun dan sesuai dengan ketentuan.”⁵⁸

Hal tersebut di atas diperkuat dengan pendapat dari Bapak Hariyanto selaku Kepala Madrasah bahwasannya:

“Pembentukan kesantunan berbahasa siswa bagi saya memang harus ditegasi, karena bahasa itu beragam, seperti yang anda lihat di lapangan bahwasannya di MTsN 5 Jember ini memang berada di lingkungan suku Madura dan gurunya mayoritas dari suku Jawa, termasuk saya sendiri. Saya saja terkadang itu merasa tersinggung mbak ketika ada siswa yang berbicara dengan nada tinggi, padahal

⁵⁷ Sri Chikmawati, *Wawancara*, Jember 21 Maret 2018.

⁵⁸ Imam Ghozaly, *Wawancara*, Jember 04 April 2018.

itu menurut mereka nada yang seperti itu biasa saja. Menyikapi hal semacam itu mbak, saya sebagai Kepala Madrasah yang harus tau bagaimana lingkungan sekolah, bagaimana keadaan siswa dan guru, saya langsung memberi arahan dan terkadang saya beri bimbingan secara langsung. Meskipun itu adalah tugas guru dan memang suatu program dari guru terlebih di sini yang lebih memiliki posisi khusus adalah guru akidah akhlak, tetapi saya tetap harus memberi teguran dan arahan. Selebihnya bisa diatasi oleh guru yang bersangkutan. Nah di situlah kita harus pandai menyikapi di mana lokasi kita untuk berbahasa ataupun berbicara dan dengan siapa kita berbicara. Yang lebih penting di sini, tidak pernah lupa saya sampaikan kepada seluruh keluarga madrasah, baik guru, siswa dan karyawan madrasah, bahwasannya kedisiplinan harus dijunjung tinggi. Disiplin bukan hanya disiplin waktu, kerapian, kebersihan, dan lainnnya, akan tetapi disiplin itu harus digunakan dalam setiap keadaan. Karena dengan disiplin maka seseorang akan jadi pribadi yang lebih baik. Kalo sudah disiplin dengan betul-betul maka semua akan terbentuk pada kepribadian seseorang.”⁵⁹

Penggunaan bahasa seseorang memang berbeda-beda dan beraneka ragam. Terkadang dalam pengucapan bahasa itu dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan masyarakat. Seperti di MTsN 5 Jember ini, lokasi Madrasah berada di lingkungan warga yang bersuku madura dan para siswanya mayoritas berbahasa madura sedangkan gurunya mayoritas berasal dari suku Jawa dan berbahasa Jawa. Perbedaan bahasa yang digunakan sehari-hari itu terkadang juga menimbulkan perhatian. Oleh karena itu, perhatian yang lebih dalam artian adalah bimbingan dan arahan dari seorang guru itu dibutuhkan. Berikut contoh percakapan siswa dengan menggunakan bahasa yang kurang sopan sehingga menyakiti perasaan kepala sekolah.

“Very : Huh kepala sekolah riah, jek gik buruh masuk la keliling.
Engak tak endik kelakoan beih.

⁵⁹ Hariyanto, *Wawancara*, Jember 22 Maret 2018.

Dani : Iyeh, gun parak kelakoen kepala sekolah keliling meloloh mangkeh engkok taoh gun perak agelejer engak jiah.”

Berikut maksud perkataan tersebut dalam bahasa Indonesia.

“Very : Huh kepala sekolah ini, padahal juga baru aja masuk sudah keliling. Kayak gak punya kerjaan aja.

Dani : Iya, cuma kerjanya kepala sekolah keliling aja, meskipun aku juga bisa kalau kayak gitu.”

Dapat dilihat dari peran guru yang memiliki kedudukan untuk membimbing, mendidik dan menjadi informator bagi siswanya, maka seorang guru harus senantiasa mengarahkan dan memberikan informasi kepada siswanya. Terlebih lagi di sini guru akidah akhlak yang memiliki kedudukan tersebut dan mengupayakan hal tersebut dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa terlebih dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan disampaikan oleh Sonia Firda dan Izzah selaku siswa kelas IX bahwasannya:

“Bu Sri biasanya dalam membimbing saya dan teman-teman mengenai kesantunan berbahasa biasanya dengan diceritakan tentang keteladanan Rasulullah atau cerita-cerita yang lain, selain itu biasanya diberi motivasi di dalam kelas dan dikaitkan dengan kehidupan kita sehari-hari. Akan tetapi, jika ada salah satu dari kita berbahasa yang kurang sopan dengan gurunya maka akan dipanggil oleh Bu Sri.”⁶⁰

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Mustofa, Dimas, Lafi dan Diana selaku siswa kelas VIII ketika diwawancarai secara bersama oleh peneliti, bahwasannya:

“Jika ada siswa yang berbicara kurang sopan, bu Sri langsung menegur dan mengingatkan. Selain itu, biasanya ketika pelajaran di

⁶⁰ Sonia dan Izzah, *Wawancara*, Jember 28 Maret 2018.

dalam kelas beliau juga selalu mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari dan dikaitkan dengan materi akhlak terpuji.”⁶¹

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwasannya guru akidah akhlak memberikan contoh dalam bentuk cerita atau fenomena yang ada di sekitar kita dan dikaitkan dengan materi-materi akhlak terpuji serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun cerita yang disampaikan ialah cerita seorang anak yang berbicara kurang sopan dengan orang yang lebih tua.

“Seorang anak remaja laki-laki sedang berbincang-bincang dengan pamannya. Disela perbincangan tersebut anak remaja mulai tidak memperhatikan dengan siapa dia berbicara, hingga akhirnya remaja tersebut menggunakan bahasa yang kurang baku. Seperti dia berkata “ah kamu ini tidak tahu apa-apa, mending diam aja deh”. Nah, dengan kata-kata seperti itu sudah merupakan penggunaan bahasa yang kurang tepat. Bahasa yang tepat dan sopan harus memperhatikan aturan yang digunakan. Kita sudah mempelajari akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, maka kita harus bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan kita. Akhlak terpuji bukan hanya tolong menolong, jujur dan sebagainya. Akan tetapi, kesantunan dalam berbahasa kita juga termasuk akhlak terpuji yang harus tertanam dalam diri kita. Karena, nada bicara kita sangat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap kita”

Cerita di atas merupakan salah satu penyampaian cerita dari guru akidah akhlak ketika memberikan contoh kepada siswa di dalam kelas dan dikaitkan dengan akhlak terpuji dalam diri kita. Hal tersebut sesuai dengan dokumentasi yang diambil oleh peneliti dalam gambar 1.1 yang telah terlampir.⁶²

⁶¹ Mustofa, Dimas, Lafi dan Diana, *Wawancara*, Jember 29 Maret 2018.

⁶² Observasi, Jember 19 Maret 2018.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Wildatul Maghfiroh selaku siswa kelas VII, bahwasannya:

“Menurut saya, pak Imam dalam membimbing kita tentang kesantunan berbahasa itu sering dicontohkan dengan kegiatan sehari-hari. Biasanya juga pak Imam memberikan motivasi-motivasi kerohanian.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita fahami bahwa kesantunan dalam berbahasa lisan sangatlah perlu untuk diperhatikan, karena kebanyakan seseorang menilai kita dari cara berlisannya. Kita harus memperhatikan dengan siapa kita berhadapan dan dengan siapa kita berbicara. Dalam hal ini, pembentukan etika akan terlaksana dengan dibiasakannya disiplin terlebih dahulu, maka etika akan terbentuk. Peran guru akidah akhlak disini sangat penting, karena dalam penyampaian pembelajaran akan selalu berkaitan dengan kedisiplinan, akhlak dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, dalam hal ini guru akidah akhlak berperan penting dalam pembentukan kesantunan berbahasa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MTsN 5 Jember mengenai upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa memang ada dan sudah diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan dokumentasi yang diambil oleh peneliti dalam gambar 1.2 yang telah terlampir.⁶⁴ Jika ada salah satu siswa yang berbicara dengan bahasa yang kurang pantas dan tidak sesuai maka guru akidah akhlak

⁶³ Wildatul Maghfiroh, *Wawancara*, Jember 04 April 2018.

⁶⁴ Observasi, Jember 23 Maret 2018

menegurnya, akan tetapi jika dengan ditegur siswa tersebut masih mengulang dan tidak ada perubahan maka guru akidah akhlak memanggil siswa tersebut dan diberi arahan khusus.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan siswa sudah diterapkan yaitu dengan membimbing siswa melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dan dikaitkan dengan teori mengenai akhlak terpuji. Selain membimbing, guru akidah akhlak juga berupaya mengarahkan siswa untuk berbahasa lisan dengan baik dan sesuai dengan standart kesantunan dalam berbahasa.

2. Upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa tulis siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember

Berbahasa merupakan komponen penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Kesantunan dalam berbahasa bukan hanya dari lisan saja, akan tetapi kesantunan dalam penulisan juga. Kesantunan berbahasa tulis dimisalkan ketika penulisan surat resmi atau mengirim pesan singkat. Saat ini banyak orang menggunakan bahasa yang tidak sesuai. Sama halnya dengan seorang siswa yang mengirim surat izin kepada gurunya tidak dengan bahasa penulisan yang santun.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Sri Chikmawati selaku guru akidah akhlak, bahwasannya:

“Guru sebagai pendidik, pembimbing, dan sebagai informator bukan hanya wacana, akan tetapi juga diwujudkan. Guru harus benar-benar menjadi sosok yang dibutuhkan oleh murid, dalam artian dibutuhkan ketika siswanya membutuhkan informasi,

mebutuhkan bimbingan ataupun hal-hal yang lain. Di sini mbak, untuk pembentukan bahasa pada siswa bukan hanya dari lisan, tetapi dari tulis pun juga harus diperhatikan. Jadi, dalam berbahasa tulis di sini siswa juga mendapat bimbingan. Misalkan dalam menulis surat izin, terkadang siswa itu yang menulis surat izin tidak masuk bukan orang tuanya tapi mereka, karena orang tuanya mungkin ada yang kurang paham dengan baca tulis. Selain menulis surat izin tidak masuk, terkadang siswa itu mengirim pesan singkat kepada gurunya, nah itu yang perlu diperhatikan. Tidak hanya dari guru akidah saja sebenarnya yang sudah memberi pengajaran, akan tetapi ini sudah menjadi kewajiban dan memang harus diupayakan oleh guru akidah akhlak.”⁶⁵

Hal yang senada juga disampaikan oleh bapak Imam Ghozaly selaku guru akidah akhlak, bahwasannya:

“Profesi menjadi seorang guru itu memang tidak mudah mbak, apalagi menjadi guru agama dan kebetulan saya menjadi guru akidah akhlak yang tugas membentuk akhlak siswa. Membentuk akhlak siswa bukan hanya akhlak di luar akan tetapi di dalam hatinya juga harus tertanam yang namanya akhlak. Sebagai guru, kita harus bisa memfasilitasi siswa ketika siswa membutuhkan sebuah informasi atau bimbingan dan lain sebagainya karena usia siswa masih labil, jadi akan selalu membutuhkan bimbingan dan arahan. Lalu jika dalam pembentukan kesantunan siswa itu sendiri, kita selalu membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari dan tidak pernah lupa dikaitkan dengan pembelajaran. Jika dalam berbahasa lisan siswa diarahkan dan dibimbing, maka berbahasa tulis pun juga masih butuh arahan dan bimbingan dari guru. Berbahasa itu bukan hanya dengan lisan, oleh karena itu bahasa tulis juga harus diperhatikan. Siswa di sini mbak, kebanyakan kan berasal dari daerah pedesaan yang mungkin orang tua dari mereka ada yang kurang paham dengan baca tulis, jadi ketika mereka akan tidak masuk sekolah yang membuat surat mereka sendiri. Lalu dari surat izin itu siswa masih banyak yang salah dan belum menggunakan bahasa yang santun dan kalimat-kalimat yang sesuai.”⁶⁶

Upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa tulis siswa disampaikan oleh Wildatul Maghfiroh selaku siswa kelas VII, bahwasannya:

⁶⁵ Sri Chikmawati, *Wawancara*, Jember 03 April 2018.

⁶⁶ Imam Ghozaly, *Wawancara*, Jember 04 April 2018.

“Menurut saya kalau tentang berbahasa tulis memang pernah dibimbing oleh pak Imam, karena pada waktu itu ada salah satu teman kita yang menulis surat izin tidak masuk menggunakan bahasa biasa. Maksudnya dengan bahasa yang tidak baku, lalu pak Imam mengingatkan dan diberi penjelasan bagaimana cara penulisan yang baik dan benar. Tidak hanya itu saja, akan tetapi tentang penulisan membuat pernyataan dalam pelajaran juga pernah dibimbing oleh pak Imam, agar ketika ada tugas entah itu dari guru bahasa indonesia atau guru mata pelajaran lain pun dalam menulis pernyataan dibiasakan untuk tidak menggunakan bahasa yang seenaknya. Jadi tidak hanya guru bahasa indonesia saja yang biasa memberi penjelasan tentang belajar menulis dengan bahasa yang baik dan benar, akan tetapi pak Imam sebagai guru akidah akhlak juga memberikan kita bimbingan.”⁶⁷

Pendapat senada juga diutarakan oleh Lafi dan Diana selaku siswa kelas VIII, bahwasannya:

“Di kelas kami memang pernah dibimbing oleh bu Sri mengenai tulisan dengan bahasa yang kurang baku, karena pada waktu ada teman kelas kami yang juga menulis surat izin dengan bahasa tidak baku. Lalu bu Sri memberikan arahan di kelas kami. Selain itu, kami juga pernah diberi bimbingan oleh pak Imam ketika masih kelas VII, karena ketika kami kelas VII beliau mengajar di kelas kami dan menjadi wali kelas kami.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat kita fahami bahwa kesantunan dalam berbahasa tulis juga perlu, karena kebanyakan seseorang tidak memperhatikan bagaimana penulisan yang baik dan benar. Kita harus memperhatikan apa yang akan ditulis dan ditujukan untuk siapa. Peran guru akidah akhlak di sini juga penting, karena ini juga termasuk pembentukan etika siswa. Oleh karena itu, dalam hal ini guru akidah akhlak berperan penting dalam pembentukan kesantunan berbahasa tulis. Jadi, guru akidah akhlak berupaya untuk membentuk kesantunan

⁶⁷ Wildatul Maghfiroh, *Wawancara*, Jember 04 April 2018.

⁶⁸ Lafi dan Diana, *Wawancara*, Jember 29 Maret 2018.

berbahasa tulis siswa dengan memberikan informasi tentang berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwasannya jika siswa tidak masuk sekolah masih banyak yang menulis surat izin belum sesuai, hal tersebut sesuai dengan dokumentasi yang terlampir pada gambar 1.4. Ketika ada siswa yang berbahasa dalam penulisan kurang tepat maka guru akidah akhlak berupaya untuk memanggil siswa yang bersangkutan lalu membimbing dan memberi arahan lebih kepada siswa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan dokumentasi yang diambil oleh peneliti dalam gambar 1.3 yang telah terlampir.⁶⁹ Selain dengan cara tersebut, guru akidah akhlak juga memberikan contoh penggunaan penulisan yang benar dan sesuai.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa tulis siswa dengan menasehati, mengarahkan dan juga membimbing. Selain itu guru akidah akhlak juga memberikan informasi dan contoh-contoh terkait dengan standart kesantunan berbahasa secara tulis.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara beberapa informan dan observasi di lingkungan sekolah serta dokumentasi di lingkungan sekolah, data tersebut disajikan dan dianalisa melalui pembahasan temuan.

⁶⁹ Observasi, Jember 27 Maret 2018.

Hal tersebut merupakan tanggapan dari beberapa pertanyaan penelitian serta pengkajian teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Pembahasan tersebut akan diuraikan sesuai dengan temuan-temuan penelitian selama penelitian berlangsung. Fokus penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember

Salah satu upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan siswa ialah dengan membimbing siswa. Hal ini dilakukan dengan menuntun siswa dan mengarahkan siswa sesuai tujuan yang ingin dicapai. Guru akidah akhlak di MTsN 5 Jember ini menerapkan hal tersebut melalui pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas.

Hal tersebut sesuai dengan teori tentang membimbing dari Sardiman dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” yang menjelaskan bahwa membimbing dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai kaidah yang baim dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.⁷⁰

⁷⁰ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*, 138.

Saat ini perkembangan teknologi sangat berpengaruh pada pribadi seseorang terutama dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi memang perlu, akan tetapi harus menjaga dan menggunakannya sesuai kebutuhan. Gaya hidup seseorang pada saat ini sudah terpengaruh dengan adanya teknologi yang disalahgunakan, begitu juga dengan kesantunan dalam berbahasa. Gaya berbahasa pun sudah mulai tidak diperhatikan. Oleh karena itu, guru berupaya untuk membentuk kesantunan berbahasa siswa baik ketika di sekolah maupun di luar sekolah. Guru yang memiliki peranan penting untuk berupaya dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa di sini ialah guru akidah akhlak. Selain menyampaikan tentang kaidah-kaidah akhlak guru akidah akhlak juga memiliki peran sebagai informator untuk menyampaikan berbagai informasi yang membentuk akhlak agar diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan teori tentang guru sebagai informator dari Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif” yang menerangkan bahwa sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak-anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang

akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

Selain membimbing ataupun mengarahkan, guru juga berupaya untuk membentuk kesantunan berbahasa siswa dengan tidak berpendapat yang membuat tersinggung perasaan lawan tuturnya, tidak selalu memuji diri sendiri dihadapan lawan tuturnya. Hal tersebut selalu dilakukan oleh guru agar siswanya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di sekolah saja akan tetapi di luar sekolah pun harus tetap digunakan.

Terkait dengan pembentukan kesantunan berbahasa siswa di MTsN 5 Jember, telah menunjukkan bagaimana berbahasa dengan santun yang dimiliki oleh siswa. Bahasa yang digunakan oleh setiap orang berbeda-beda, sesuai dengan budayanya. Oleh karena itu, penggunaan intonasi dan nada dalam berbahasa tetap selalu diperhatikan. Hal tersebut sesuai dengan teori Pranowo dalam bukunya yang berjudul “Berbahasa Secara Santun” yang menjelaskan bahwa aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Namun, intonasi kadang-kadang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat. Lembutnya intonasi orang Jawa berbeda dengan orang Batak. Aspek nada dalam bertutur lisan mempengaruhi kesantunan berbahasa seseorang. Nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur. Nada bicara tidak dapat disembunyikan dari

tuturan, dengan maksud nada bicara penutur selalu berkaitan dengan suasana hati penutur.⁷¹

Ketika bertutur atau berbahasa tidak hanya memperhatikan intonasi dan nada saja, akan tetapi juga harus memperhatikan dengan siapa sedang bertutur. Selain itu, dalam bertutur juga perlu mempertimbangkan apa yang akan dikatakan agar tidak sampai menyinggung atau menyakiti perasaan lawan tutur. Hal ini sesuai dengan teori indikator kesantunan menurut Grice dalam Pranowo dengan judul buku “Berbahasa Secara Santun” yang menjelaskan bahwa santun tidaknya pemakaian bahasa dapat ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut:⁷²

- a) Ketika berbicara harus mampu menjaga martabat mitra tutur agar tidak merasa dipermalukan.
- b) Ketika berkomunikasi tidak boleh mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan mitra tutur.
- c) Tidak boleh mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.
- d) Tidak boleh menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa jatuh harga dirinya.
- e) Tidak boleh memuji diri sendiri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri sendiri.

⁷¹ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, 76.

⁷² *Ibid.*, 102.

Penggunaan bahasa seseorang memang berbeda-beda dan beraneka ragam. Terkadang dalam pengucapan bahasa itu dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan masyarakat. Perbedaan bahasa yang digunakan sehari-hari itu terkadang juga menimbulkan perhatian, dengan perkataan yang kurang sopan dapat menyinggung hati guru. Maka dari itu harus memperhatikan indikator atau ciri-ciri kesantunan. Hal ini sesuai dengan teori indikator kesantunan menurut Pranowo dalam bukunya yang berjudul “Berbahasa Secara Santun” yang menjelaskan bahwa suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut:⁷³

- a) Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenaan bertutur dengan kita.
- b) Mempertemukan perasaan kita dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.
- c) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan.
- d) Menjaga agar tuturan selalu terlihat bahwa lawan bertutur berada di posisi yang lebih tinggi.
- e) Menjaga agar dalam bertutur terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan juga dapat dirasakan.

Jadi dari analisis diatas guru akidah akhlak sudah berupaya dalam pembentukan kesantunan berbahasa lisan siswa dengan baik, terlihat dari upaya dan perannya sebagai pembimbing dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam berbahasa lisan. Selain dengan membimbing

⁷³ Ibid., 103.

dan mengarahkan siswa, guru akidah akhlak juga berupaya untuk tidak berpendapat yang membuat tersinggung perasaan lawannya dan tidak memuji diri sendiri di depan siswa. Sehingga dari hal tersebut telah menunjukkan bahwa guru akidah akhlak berupaya dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan siswa, jadi antara wawancara dan observasi sesuai dengan teori.

2. Upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa tulis siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember

Upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa tulis siswa juga perlu untuk diterapkan. Melihat peran guru akidah akhlak adalah sebagai pendidik, pembimbing, infomator, motivator dan sebagainya, maka guru akidah akhlak bukan hanya mendidik akan tetapi juga memberikan informasi terkait hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa.

Guru sebagai motivator sama halnya guru memberikan motivasi-motivasi kepada siswanya, itulah yang dilakukan oleh guru akidah akhlak. Memberikan motivasi bukan hanya ketika di dalam kelas, akan tetapi juga lebih dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung di luar kelas. Hal ini dilakukan sesuai dengan keadaan yang ada untuk mencapai kesantunan dalam berbahasa siswa.

Hal ini sesuai dengan teori tentang motivasi dari Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif” yang menjelaskan bahwa motivasi dapat efektif bila

dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Untuk itu, peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial.⁷⁴

Kesantunan dalam berbahasa tulis ini memiliki beberapa kriteria, misalkan dalam menulis surat, menulis naskah, atau menulis pesan singkat untuk orang yang lebih tua. Sehingga dalam penulisan juga perlu memperhatikan ketentuan yang ada.

Hal ini sesuai dengan teori dari Randi dan Heny Friantary dalam bukunya yang berjudul “Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi” yang menyatakan bahwa bahasa tulis adalah bahasa yang dicetak dengan memperhatikan penempatan tanda baca dan ejaan secara benar. Bahasa tulis dapat bersifat formal, semiformal dan nonformal.⁷⁵ Bahasa tulis formal memperhatikan kriteria berikut agar bahasanya menjadi resmi:⁷⁶

- a) Kemantapan dinamis dalam pemakaian kaidah sehingga tidak kaku tetapi tetap lebih luwes dan dimungkinkan ada perubahan kosa kata dan istilah dengan benar.
- b) Penggunaan bentukan kata secara lengkap dan tidak singkat.
- c) Penggunaan ejaan yang baku pada ragam bahasa tulis dan lafal yang baku pada ragam bahasa lisan.

Jadi dari analisis diatas guru akidah akhlak sudah berupaya dalam pembentukan berbahasa tulis siswa dengan menasehati, mengarahkan dan

⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik*, 48.

⁷⁵ Randi dan Heny Friantary, *Bahasa Indonesia*, 27.

⁷⁶ *Ibid.*, 24.

dan membimbing siswa. Selain dengan menasehati dan mengarahkan siswa guru akidah akhlak juga berupaya memberikan informasi mengenai standart kesantunan berbahasa siswa. Guru akidah akhlak disini sudah berupaya dengan baik dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan siswa, terlihat dari upaya dan perannya dalam memberikan motivasi, arahan dan bimbingan mengenai kriteria berbahasa tulis dengan santun. Sehingga antara hasil wawancara dan observasi sesuai dengan teori.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember ialah dengan membimbing siswa. Hal ini dilakukan dengan menuntun siswa dan mengarahkan siswa sesuai tujuan yang ingin dicapai. Guru akidah akhlak di MTsN 5 Jember ini menerapkan hal tersebut melalui pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas dan dikaitkan dengan teori-teori mengenai akhlak terpuji. Selain membimbing ataupun mengarahkan, guru juga berupaya untuk membentuk kesantunan berbahasa siswa dengan tidak berpendapat yang membuat tersinggung perasaan lawan tuturnya, tidak selalu memuji diri sendiri dihadapan lawan tuturnya. Hal tersebut selalu dilakukan oleh guru agar siswanya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di sekolah saja akan tetapi juga di luar sekolah. Karena perkembangan zaman pada saat ini dan lingkungan masyarakat serta budaya sangat mempengaruhi cara berbahasa lisan atau cara bertutur seseorang.
2. Upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa tulis siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember adalah dengan menasehati, mengarahkan dan membimbing. Menasehati, mengarahkan dan membimbing ini lebih menekankan pada memberikan informasi

terkait dengan kesantunan berbahasa tulis. Karena, semakin canggih ilmu teknologi maka semakin rendah etika anak terlebih dalam segi bahasa guru akidah akhlak memberikan informasi dan contoh-contoh terkait dengan standart kesantunan berbahasa secara tulis. Oleh karena itu, guru akidah akhlak berupaya untuk memberikan informasi melalui arahan-arahan terkait kriteria berbahasa tulis dengan santun.

B. Saran

Kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Peneliti mempunyai saran yang ditujukan bagi:

1. Bagi Kepala Madrasah

Diharapkan agar selalu melaksanakan perannya sebagai kepala madrasah, karena seorang kepala madrasah merupakan penanggung jawab segala sesuatu yang terjadi di madrasah tersebut. Dan dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa, kepala madrasah diharapkan selalu mengawasi bagaimana pembentukan kesantunan bahasa yang ada pada diri anak di Madrasah Tsanawiyah ini. Serta kepala madrasah tersebut harus menyediakan berbagai fasilitas yang memadai agar siswa merasa lebih nyaman dalam proses belajar mengajar.

2. Bagi Guru

Guru akidah akhlak hendaklah lebih mengembangkan lagi bagaimana upayanya untuk membentuk kesantunan berbahasa baik lisan maupun tulis. Jadi tidak hanya membimbing dan mengarahkan saja, akan tetapi mungkin sesekali diadakan seminar mengenai pembentukan

kesantunan berbahasa atau kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kesantunan berbahasa.

3. Bagi siswa

Untuk siswa, hendaklah lebih diperhatikan cara berbahasa yang baik dan benar. Lebih banyak membaca tentang kriteria-kriteria kesantunan dalam berbahasa atau dengan menonton tayangan-tayangan berpidato dan lain sebagainya. Kerena informasi tidak hanya didapat dari guru saja akan tetapi dari sumber-sumber yang lain pula.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2015. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma, Surya. 2008. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Undang Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th.2005)*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2016. *Al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab* (Bekasi: Ikrar Abadi Mandiri).
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak didik dalam interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Indah, Rohamni Nur dan Abdurrahman. 2008. *Psikolinguistik, Konsep dan Isu Umum*. Malang: UIN-Malang Press.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press.
- M, Sardiman A. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali.
- Miles, Matthew B. A. dan Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mislikhah, St. Kesantunan Berbahasa, dimuat dalam International Journal of Islamic Student, *Ar-Raniry*, Voume 1, Nomor 2, Tahun 2014, 287.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Mujtahid. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, Muhammad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Randi dan Heny Friantary. 2017. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sohimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto. 1981. *Kompas Bahasa, Pengantar Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Surakarta: Widya Duta.
- Syaltut, Mahmud. 1990. *Tafsir Al-Qur'anul Karim 3*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara.
- Zuhairi, dkk. 2003. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

Lampiran 1: Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AYUK JULIAWATI
Nim : 084 141 142
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pekajaran 2017/2018*" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Mei 2018

Penulis



Ayuk Juliawati
NIM. 084 141 142

Lampiran 2. Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?	Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Siswa	1. Kesantunan berbahasa lisan	a. berbicara harus mampu menjaga perasaan lawan bicara b. berbicara tidak boleh mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai lawan baik c. tidak boleh mengungkapkan rasa senang di atas kemalangan lawan bicara d. tidak boleh menyatakan ketidaksetujuan dengan lawan bicara sehingga lawannya merasa jatuh harga dirinya. e. tidak boleh membanggakan diri sendiri di depan lawan	1. Informan - Kepala Madrasah - Guru Akidah Akhlak - Siswa 2. Dokumentasi 3. Observasi	1. Pendekatan penelitian menggunakan <i>kualitatif deskriptif</i> . 2. Sumber data menggunakan <i>purosive</i> . 3. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data: a. Reduksi data b. Penyajian data c. Kesimpulan 5. Keabsahan data menggunakan <i>triangulasi teknik</i> dan <i>triangulasi sumber</i> .	a. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesopanan berbahasa lisan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018? b. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa tulis siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018?

		2. Kesantunan berbahasa tulis	bicara. a. Formal b. Nonformal			
--	--	-------------------------------------	--------------------------------------	--	--	--



Lampiran 3. Pedoman Penelitian

PEDOMAN PENELITIAN

OBSERVASI, WAWANCARA, DOKUMENTASI

A. Pedoman Observasi

1. Cara komunikasi siswa dengan guru
2. Cara komunikasi antara siswa satu dengan yang lainnya

B. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah

- a. Bagaimana kondisi berbahasa atau berkomunikasi siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember?
- b. Bagaimana sikap Kepala Madrasah jika mengetahui cara berkomunikasi siswa yang kurang baik dengan gurunya?
- c. Bagaimana Kepala Madrasah merencanakan pembentukan akhlak di Madrasah?
- d. Apakah ada upaya guru untuk mengawasi etika berbahasa siswa?

2. Guru Akidah Akhlak

- a. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa lisan siswa ?
- b. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa tulis siswa ?
- c. Bagaimana guru Akidah Akhlak dalam mengatasi siswa yang berkomunikasi kurang baik dengan lawan bicaranya?
- d. Bagaimana guru Akidah Akhlak membina cara berbicara atau berpendapat siswa ketika berdiskusi di dalam kelas?
- e. Apakah lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi cara berbahasa atau berkomunikasi siswa?

3. Siswa

- a. Apakah bimbingan dan arahan seorang guru itu penting bagi kalian?

- b. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa atau berkomunikasi yang sudah kalian lakukan?
- c. Bagaimana guru membimbing kalian terkait dengan cara berbahasa atau berkomunikasi?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember
2. Struktur organisasi kepengurusan
3. Visi dan Misi Madrasah
4. Data guru Madrasah
5. Denah Madrasah
6. RPP



DOKUMENTASI FOTO



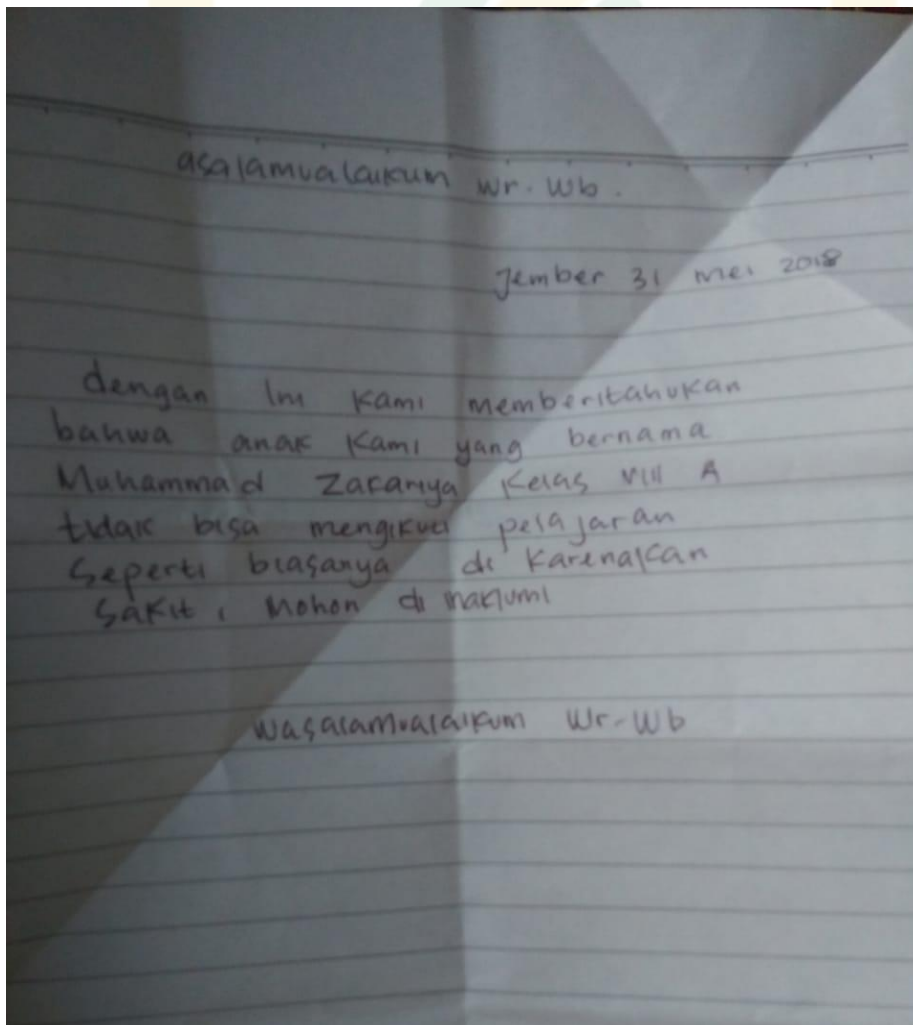
Gambar 1.1. Proses Pembelajaran Akidah Akhlak



Gambar 1.2. Bimbingan berbahasa lisan



Gambar 1.3. Bimbingan berbahasa tulis



Gambar 1.4. Contoh berbahasa tulis dalam pembuatan surat izin yang belum sesuai

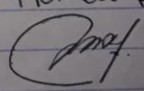
Jember, 20 Mei 2018.
Kepada Yth,
Bapak / Ibu Wali Kelas VIII A

Assalamualaikum. wr. wb.

Dengan Hormat,
Dengan ini saya selaku orang tua/wali dari :
Nama = Silvia Oktaviani
Kelas = VIII A

Memberitahukan bahwa anak saya tersebut di atas tidak dapat mengikuti pelajaran seperti biasa dikarenakan sakit. Oleh karena itu kami mohon Bapak / Ibu wali kelas memberi izin .
Demikian yang dapat kami sampaikan. Atas perhatian Bapak / Ibu kami ucapkan terima kasih

Wassalamualaikum. wr. wb.

Hormat Kami,

Dewi Masriya.

Gambar 1.5. Contoh surat izin yang sesuai.

IAIN JEMBER

RPP

(RENCANA PERANGKAT PEMBELAJARAN)

Sekolah	: MTsN Arjasa
Mata Pelajaran	: Akidah Ahlak
Kelas	: IX
Materi Pokok	: Akhlaq Terpuji Pada Diri Sendiri (Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, Dan Produktif)
Alokasi Waktu	: 3 Minggu x 2 Jam pelajaran @ 40Menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar

- 1.3 Menghayati nilai berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam fenomena kehidupan.
- 2.3 Membiasakan perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari
- 3.3 Memahami pengertian, contoh dan dampak berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam fenomena kehidupan.
- 4.2 Menyajikan contoh perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif
- 4.3 Menyajikan kisah-kisah dari fenomena kehidupan tentang dampak positif dari berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.3.1 Menunjukkan penghayatan terhadap nilai berilmu, bekerja keras, kreatif dan produktif dalam kehidupan.
- 2.3.1 Terbiasa berperilaku berilmu, kerja keras, kreatif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari.
- 3.3.1 Menjelaskan pengertian berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif
- 3.3.2 Mengidentifikasi dalil yang berhubungan dengan anjuran berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif
- 4.2.1 Menunjukkan fenomena/contoh dan dampak berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari
- 4.3.1 Menceritakan kisah-kisah dari fenomena kehidupan tentang dampak positif dari berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif

D. Materi Pembelajaran

- ❖ Ciri-ciri orang berilmu :
 - Giat belajar dan berdo'a.
 - Selalu berfikir masa depan lebih baik

- Mempunyai ide-ide cemerlang
- Berpikir positif
- Berprasangka baik
- Menghargai waktu
- Suka kepada hal-hal yang baru.
- ❖ Perilaku orang yang mencintai ilmu pengetahuan, *Menurut QS Ar-Rahmanayat 33.*
 - Senang membaca buku-buku pengetahuan sebagai bukti cinta ilmu pengetahuan.
 - Selalu ingin mencari tahu tentang alam semesta, baik di langit maupun di bumi, dengan terus menelaahnya.
 - Meyakini bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah Swt. untuk manusia. Oleh karena itu, manusia harus merasa haus untuk terus menggali ilmu pengetahuan.
 - Rendah hati atas kesuksesan yang diraihnya dan tidak merasa rendah diri dan malu terhadap kegagalan yang dialaminya.
- ❖ Kerja keras yaitu melakukan sesuatu dengan niat yang kuat, sungguh-sungguh, gigih, tidak mengenal lelah, tidak lemah menghadapi cobaan dan selalu bersemangat dalam melakukan pekerjaan
- ❖ Cara membiasakan diri berperilaku kerja keras.
 - Kuatkan niat bahwa kerja keras itu adalah ibadah.
 - Kerjakan sesuatu itu dengan sungguh-sungguh.
 - Jangan menyerah jika menemui kesulitan.
 - Hindari sesuatu yang melanggar agama.
 - Bertawakallah kepada Allah setelah bekerja keras.
- ❖ Kreatif yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru.
- ❖ Cara menjadi orang kreatif
 - Selalu memiliki rasa ingin tahu (curiositas).
 - Terbuka pada hal-hal yang baru.
 - Berani memikul resiko.
 - Memiliki semangat yang tinggi untuk sukses.
 - Kreatifitas didasari dengan niat yang tulus karena Allah semata.
- ❖ Ciri orang yang berperilaku kreatif.
 - Memiliki jiwa yang dinamis dan profesional
 - Ingin segalanya yang paling lengkap dan sempurna.
 - Memiliki banyak ide dan kemauan
 - Suka memilih hal-hal yang bersifat menantang
 - Selalu mencoba dengan sesuatu yang baru.
- ❖ Produktif yaitu kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu atau banyak mendatangkan hasil. Ciri-ciri orang berperilaku produktif:
 - Memiliki disiplin tinggi.
 - Menghargai waktu.
 - Selalu berkarya dalam bidangnya.
 - Tekun dalam bekerja.
 - Konsisten dan pantang menyerah.
 - Selalu ingat kepada Allah SWT.

E. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)	Waktu
<p style="text-align: center;">Kegiatan Pendahuluan</p> <p>Guru : Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin 	10 menit

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
<p>❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.</p> <p>Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengaitkan materi/<i>tema/kegiatan</i> pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/<i>tema/kegiatan</i> sebelumnya yaitu <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Iman Kepada Hari Akhir Dan Alam Gaib Yang Berhubungan Dengan Hari Akhir</i> Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari. Apabila materitema// projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang: <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Berilmu</i> ➤ <i>Pentingnya Ilmu</i> ➤ <i>Ciri-Ciri Orang Berilmu</i> ➤ <i>Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan.</i> Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung Mengajukan pertanyaan. <p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung Pembagian kelompok belajar Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 		
Kegiatan Inti		60 menit
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	
Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)	<p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topic dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan alat) Menayangkan gambar/foto tentang <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Berilmu</i> ➤ <i>Pentingnya Ilmu</i> ➤ <i>Ciri-Ciri Orang Berilmu</i> ➤ <i>Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan.</i> <p style="text-align: center;">يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَظَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ (٣٣)</p> <p style="text-align: center;"><i>Artinya: Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (QS. Ar-Rahman ayat 33).</i></p> <p style="text-align: center;">يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّخُوا فِي الْمَجَالِسِ فَانْسَخُوا يَنْسَخِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١٠)</p> <p style="text-align: center;"><i>Artinya...: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs. Al-Mujadalah ayat 11)</i></p>	



❖ **Mengamati**

➤ Peserta didik diminta memperhatikan dan mengamati gambar/cerita yang terdapat pada buku siswa kemudian ada beberapa pertanyaan yang perlu kalian renungkan sebagai berikut. Daftarlh sejumlah pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa, bagaimana, dimana, kapan.

- Berilmu
- Pentingnya Ilmu
- Ciri-Ciri Orang Berilmu
- Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan.

➤ Peserta didik diminta mengamati ayat-ayat suci alquran yang terdapat pada buku siswa

Fiiman Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaanyang ada pada diri mereka sendiri QS. Ar-Ra'du ayat 11/

❖ **Membaca** (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung),

➤ Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan

- Berilmu
- Pentingnya Ilmu
- Ciri-Ciri Orang Berilmu
- Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan.

❖ **Mendengar**

➤ Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guruyang berkaitan dengan

- Berilmu
- Pentingnya Ilmu
- Ciri-Ciri Orang Berilmu
- Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan.

❖ **Menyimak,**


➤ Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai :

- Berilmu
- Pentingnya Ilmu

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> - Ciri-Ciri Orang Berilmu - Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan. 	
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	<p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengajukan pertanyaan tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➢ Berilmu ➢ Pentingnya Ilmu ➢ Ciri-Ciri Orang Berilmu ➢ Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan. 	
Data collection (pengumpulan data)	<p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian, <ul style="list-style-type: none"> ➢ Peserta didik diminta mengamati lingkungan sekitar untuk mengenali bentuk dan contoh-contoh sikap kerja keras ➢ Peserta didik diminta mengamati lingkungan sekitar untuk menunjukkan nilai-nilai positif dari kerja keras dalam fenomena kehidupan ❖ Wawancara dengan nara sumber ❖ Mengumpulkan informasi <ul style="list-style-type: none"> ➢ Peserta didik diminta mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tentang <ul style="list-style-type: none"> - Berilmu - Pentingnya Ilmu - Ciri-Ciri Orang Berilmu - Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan. ❖ Membaca sumber lain selain buku teks, <ul style="list-style-type: none"> ➢ Peserta didik diminta mengeksplor pengetahuannya dengan membaca buku referensi tentang <ul style="list-style-type: none"> - Berilmu - Pentingnya Ilmu - Ciri-Ciri Orang Berilmu - Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan. ❖ Mempresentasikan ulang <ul style="list-style-type: none"> ➢ Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan tentang <ul style="list-style-type: none"> - Berilmu - Pentingnya Ilmu - Ciri-Ciri Orang Berilmu - Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan. ❖ Aktivitas : <ul style="list-style-type: none"> ➢ Peserta didik diminta menjawab pertanyaan – pertanyaan yang terdapat pada buku siswa ❖ Mendiskusikan <ul style="list-style-type: none"> ➢ Peserta didik diminta berdiskusi dalam kelompok mengenai <ul style="list-style-type: none"> - Ciri-Ciri Orang Berilmu - Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan. ❖ Memperagakan <ul style="list-style-type: none"> ➢ Peserta didik diminta Memperagakan perilaku terpuji Berilmu bersama teman-teman dan guru-gurunya di sekolah ❖ Mengulang 	

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Saling tukar informasi tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Berilmu</i> ➤ <i>Pentingnya Ilmu</i> ➤ <i>Ciri-Ciri Orang Berilmu</i> ➤ <i>Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan.</i> 	
Data processing (pengolahan Data)	<p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Berilmu</i> ➤ <i>Pentingnya Ilmu</i> ➤ <i>Ciri-Ciri Orang Berilmu</i> ➤ <i>Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan.</i> <p>yang sudah dikumpulkan / terangkum dalam kegiatan sebelumnya.</p> ❖ Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Berilmu</i> ➤ <i>Pentingnya Ilmu</i> ➤ <i>Ciri-Ciri Orang Berilmu</i> ➤ <i>Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan.</i> 	
Verification (pembuktian)	<p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Berilmu</i> ➤ <i>Pentingnya Ilmu</i> ➤ <i>Ciri-Ciri Orang Berilmu</i> ➤ <i>Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan.</i> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>	
Generalizatio (menarik kesimpulan)	<p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Berilmu</i> ➤ <i>Pentingnya Ilmu</i> ➤ <i>Ciri-Ciri Orang Berilmu</i> ➤ <i>Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan.</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan ❖ Bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain 	

1. Pertemuan Ke-1 (2 x 40 menit)		Waktu
	<p>diberi kesempatan untuk menjawabnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Berilmu</i> ➤ <i>Pentingnya Ilmu</i> ➤ <i>Ciri-Ciri Orang Berilmu</i> ➤ <i>Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan.</i> ❖ Menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa. ❖ Menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran 	
<p>Catatan : Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan)</p>		
<p>Kegiatan Penutup</p>		<p>10 menit</p>
<p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Peserta didik di minta merenungkan kembali tentang materi yang telah dipelajari dengan cara membuat peta konsep, rangkuman/kesimpulan dipandu oleh guru.</i> • Mengagendakan pekerjaan rumah. • Mengagendakan projek yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. Peserta didik yang selesai mengerjakan projek dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian projek. • Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik 		
2. Pertemuan Ke- 2 (2 x 40 menit)		Waktu
<p>Kegiatan Pendahuluan</p>		<p>10 menit</p>
<p>Guru : Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan materi/<i>tema/kegiatan</i> pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/<i>tema/kegiatan</i> sebelumnya yaitu: <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Berilmu</i> ➤ <i>Pentingnya Ilmu</i> ➤ <i>Ciri-Ciri Orang Berilmu</i> ➤ <i>Perilaku Orang Yang Mencintai Ilmu Pengetahuan.</i> 		

2. Pertemuan Ke- 2 (2 x 40 menit)		Waktu
<ul style="list-style-type: none"> Mengingatkan kembali materi prasyarat dengan bertanya. Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari. Apabila materitema// projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang: <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Kerja Keras</i> ➤ <i>Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras.</i> ➤ <i>Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras</i> Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung Mengajukan pertanyaan. <p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung Pembagian kelompok belajar Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 		
Kegiatan Inti		60 menit
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topic</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Kerja Keras</i> ➤ <i>Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras.</i> ➤ <i>Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras</i> <p>dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan alat) Menayangkan gambar/foto tentang <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Kerja Keras</i>  <p><i>Hikmah bagi orang yang suka bekerja keras antara lain :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Disukai Allah SWT. <p style="text-align: center;">..وَيُحِبُّ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَىٰ الْفَاقِعِينَ أَجْرًا عَظِيمًا (٩٥)</p> <p><u>Artinya:</u> <u>Dan Allah melebihi orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.* (Q.S. an-Nisa'/4:95)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras.</i> ➤ <i>Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras</i> ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Peserta didik diminta memperhatikan dan mengamati gambar/cerita yang terdapat pada buku siswa kemudian ada beberapa pertanyaan yang perlu kalian renungkan sebagai berikut. Daftarlah sejumlah pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa, bagaimana, dimana, kapan.</i> 	

2. Pertemuan Ke- 2 (2 x 40 menit)		Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja Keras - Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras. - Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras <p>➤ Peserta didik diminta mengamati ayat-ayat suci alquran yang berhubungan dengan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kerja Keras - Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras. - Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras <p>❖ Membaca (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung),</p> <p>➤ Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kerja Keras - Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras. Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras <p>❖ Mendengar</p> <p>➤ Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guruyang berkaitan dengan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kerja Keras - Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras. - Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras <p>❖ Menyimak,</p> <p>➤ Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kerja Keras - Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras. - Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras 	
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	<p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <p>❖ Mengajukan pertanyaan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kerja Keras ➤ Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras. ➤ Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras <p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Misalnya :</p>	
Data collection (pengumpulan data)	<p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <p>❖ Mengamati obyek/kejadian,</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik diminta mengamati lingkungan sekitar untuk mengenali bentuk dan contoh-contoh sikap kerja keras ➤ Peserta didik diminta mengamati lingkungan sekitar untuk menunjukkan nilai-nilai positif dari kerja keras dalam fenomena kehidupan <p>❖ Wawancara dengan nara sumber</p>	

2. Pertemuan Ke- 2 (2 x 40 menit)	Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengumpulkan informasi <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik diminta mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tentang <ul style="list-style-type: none"> - Kerja Keras - Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras. - Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras ❖ Membaca sumber lain selain buku teks, <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik diminta mengeksplor pengetahuannya dengan membaca buku referensi tentang <ul style="list-style-type: none"> - Kerja Keras - Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras. - Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras ❖ Mempresentasikan ulang <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan tentang <ul style="list-style-type: none"> - Kerja Keras - Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras. - Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras ❖ Aktivitas : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik diminta menjawab pertanyaan – pertanyaan yang terdapat pada buku siswa ❖ Mendiskusikan <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik diminta berdiskusi dalam kelompok mengenai <ul style="list-style-type: none"> - Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras. - Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras ❖ Memperagakan <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik diminta Memperagakan perilaku terpuji kerja keras bersama teman-teman dan guru-gurunya di sekolah. ❖ Mengulang ❖ Saling tukar informasi tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kerja Keras ➤ Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras. ➤ Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras <p>dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data processing (pengolahan Data)	<p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kerja Keras ➤ Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras. ➤ Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras <p>yang sudah dikumpulkan / terangkum dalam kegiatan sebelumnya.</p> ❖ Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar

2. Pertemuan Ke- 2 (2 x 40 menit)		Waktu
	<p>kerja.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Kerja Keras</i> ➤ <i>Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras.</i> ➤ <i>Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras</i> 	
Verification (pembuktian)	<p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Kerja Keras</i> ➤ <i>Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras.</i> ➤ <i>Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras</i> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>	
Generalizatio (menarik kesimpulan)	<p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Kerja Keras</i> ➤ <i>Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras.</i> ➤ <i>Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan ❖ Bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Kerja Keras</i> ➤ <i>Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras.</i> ➤ <i>Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras</i> ❖ Menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa. ❖ Menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran 	
<p>Catatan : Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan)</p>		
<p style="text-align: center;">Kegiatan Penutup</p> <p>Peserta didik :</p>		10 menit

2. Pertemuan Ke- 2 (2 x 40 menit)	Waktu
<ul style="list-style-type: none"> • Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. <ul style="list-style-type: none"> ➢ Peserta didik di minta merenungkan kembali tentang materi yang telah dipelajari dengan cara membuat peta konsep, rangkuman/kesimpulan dipandu oleh guru. • Mengagendakan pekerjaan rumah. • Mengagendakan projek yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. Peserta didik yang selesai mengerjakan projek dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian projek. • Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik 	

3. Pertemuan Ke- 3 (2 x 40 menit)	Waktu
<p style="text-align: center;">Kegiatan Pendahuluan</p> <p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan materi/<i>tema/kegiatan</i> pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/<i>tema/kegiatan</i> sebelumnya yaitu: <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Kerja Keras</i> ➢ <i>Cara Membiasakan Diri Berperilaku Kerja Keras.</i> ➢ <i>Hikmah Bagi Orang Yang Suka Bekerja Keras</i> • Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. • Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari. • Apabila materi/<i>tema/</i> projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang: <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Kreatif</i> ➢ <i>Produktif</i> • Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung • Mengajukan pertanyaan. <p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. • Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung • Pembagian kelompok belajar • Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 	10 menit
Kegiatan Inti	60

3. Pertemuan Ke- 3 (2 x 40 menit)		Waktu menit
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	
Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)	<p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topic</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Kreatif</i> ➤ <i>Produktif</i> <p>dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan alat) Menayangkan gambar/foto tentang <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Kreatif</i>  <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Produktif</i> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik diminta memperhatikan dan mengamati gambar/cerita yang terdapat pada buku siswa kemudian ada beberapa pertanyaan yang perlu kalian renungkan sebagai berikut. Daftarlah sejumlah pertanyaan dengan menggunakan apa, mengapa, bagaimana, dimana, kapan. <ul style="list-style-type: none"> - <i>Kreatif</i> - <i>Produktif</i> ➤ Peserta didik diminta mengamati ayat-ayat suci alquran yang berhubungan dengan <ul style="list-style-type: none"> - <i>Kreatif</i> - <i>Produktif</i> ❖ Membaca (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung), <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <ul style="list-style-type: none"> - <i>Kreatif</i> - <i>Produktif</i> 	

3. Pertemuan Ke- 3 (2 x 40 menit)		Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mendengar <ul style="list-style-type: none"> ➢ Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guru yang berkaitan dengan <ul style="list-style-type: none"> - Kreatif - Produktif ❖ Menyimak, <ul style="list-style-type: none"> ➢ Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai : <ul style="list-style-type: none"> - Kreatif - Produktif 	
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	<p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengajukan pertanyaan tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kreatif ➢ Produktif <p>yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Misalnya :</p>	
Data collection (pengumpulan data)	<p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian, <ul style="list-style-type: none"> ➢ Peserta didik diminta mengamati lingkungan sekitar untuk mengenali bentuk dan contoh-contoh sikap kerja keras ➢ Peserta didik diminta mengamati lingkungan sekitar untuk menunjukkan nilai-nilai positif dari kerja keras dalam fenomena kehidupan ❖ Wawancara dengan nara sumber ❖ Mengumpulkan informasi <ul style="list-style-type: none"> ➢ Peserta didik diminta mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tentang <ul style="list-style-type: none"> - Kreatif - Produktif ➢ Peserta didik diminta mencari cerita/fenomena/peristiwa yang berhubungan akhlaq terpuji pada diri sendiri dan dampak positifnya dari lingkungan sekitarmu, buku, koran, majalah dan internet. ➢ Peserta didik diminta mencari /jelaskan secara berantai di depan kelas! (semua anggota kelompok diberi bagian untuk bercerita atau menjelaskan di depan kelas). ➢ Sementara kelompok lain bercerita, kelompok yang lain memperhatikan dan mencatat kesimpulan isi cerita dalam tabel ❖ Membaca sumber lain selain buku teks, <ul style="list-style-type: none"> ➢ Peserta didik diminta mengeksplor pengetahuannya dengan membaca buku referensi tentang <ul style="list-style-type: none"> - Kreatif 	

3. Pertemuan Ke- 3 (2 x 40 menit)		Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Produktif</i> ❖ Mempresentasikan ulang <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan tentang</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Kreatif</i> - <i>Produktif</i> ❖ Aktivitas : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Peserta didik diminta menjawab pertanyaan – pertanyaan yang terdapat pada buku siswa</i> ❖ Mendiskusikan <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Peserta didik diminta berdiskusi dalam kelompok mengenai</i> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Cara menjadi orang kreatif</i> - <i>Ciri orang yang berperilaku kreatif.</i> ❖ Memperagakan <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Peserta didik diminta Memperagakan perilaku terpuji kerja keras bersama teman-teman dan guru-gurunya di sekolah.</i> ❖ Mengulang ❖ Saling tukar informasi tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Kreatif</i> ➢ <i>Produktif</i> 	
Data processing (pengolahan Data)	<p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Kreatif</i> ➢ <i>Produktif</i> <p>yang sudah dikumpulkan / terangkum dalam kegiatan sebelumnya.</p> ❖ Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Kreatif</i> ➢ <i>Produktif</i> 	
Verification (pembuktian)	<p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Kreatif</i> ➢ <i>Produktif</i> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>	
Generalizatio (menarik kesimpulan)	<p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk 	

3. Pertemuan Ke- 3 (2 x 40 menit)		Waktu
	<p>mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Kreatif</i> ➢ <i>Produktif</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan ❖ Bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Kreatif</i> ➢ <i>Produktif</i> ❖ Menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa. ❖ Menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran 	
<p>Catatan : Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan)</p>		
<p style="text-align: center;">Kegiatan Penutup</p> <p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Peserta didik di minta merenungkan kembali tentang materi yang telah dipelajari dengan cara membuat peta konsep, rangkuman/kesimpulan dipandu oleh guru.</i> • Mengagendakan pekerjaan rumah. • Mengagendakan proyek yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. Peserta didik yang selesai mengerjakan proyek dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian proyek. • Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik 		10 menit

F. Penilaian

1. Jenis/teknik Penilaian:

1. Teknik Penilaian

a. Sikap

- Penilaian Observasi, Mengamati sikap peserta didik dalam melakukan diskusi yang mencakup kesantunan, percaya diri dan kemampuan bermusyawarah
- Penilaian Diri (self assessment)
- Penilaian Teman Sebaya peer assessment)

- Penilaian Jurnal (anecdotal record)
- b. Pengetahuan**
- Tes Tertulis Uraian atau Pilihan Ganda, Melakukan tes untuk mengetahui pemahaman siswa tentang **Akhlaq Terpuji Pada Diri Sendiri (Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, Dan Produktif)**
 - Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan.
 - Penugasan, Membuat kesimpulan tentang **Akhlaq Terpuji Pada Diri Sendiri (Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, Dan Produktif)**
- c. Keterampilan**
- Penilaian Unjuk Kerja, Praktik/Kinerja Kemampuan berdiskusi sesuai perannya tentang **Akhlaq Terpuji Pada Diri Sendiri (Berilmu, Kerja Keras, Kreatif, Dan Produktif)**
 - Penilaian Proyek,
 - Penilaian Tertulis

2. Instrumen Penilaian

Lembar Penilaian Sikap - Observasi pada Kegiatan Praktikum								
Mata Pelajaran	:							
Kelas/Semester	:							
Topik/Subtopik	:							
Indikator	: Peserta didik menunjukkan perilaku ilmiah disiplin, tanggung jawab, jujur, teliti dalam melakukan percobaan							
No	Nama Siswa	Disiplin	Tanggung Jawab	Kerja sama	Teliti	Kreatif	Peduli Lingkungan	Keterangan
1								
2								
...								
Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut. 4 = sangat baik 3 = baik 2 = cukup 1 = kurang								

$$\text{Skor Perolehan} = \frac{\text{JumlahSkorPerolehan}}{24}$$

Penilaian Sikap - Diri setelah peserta didik selesai belajar satu KD	
Topik	:
Nama	:
Kelas	:
Setelah mempelajari materi, Anda dapat melakukan penilaian diri dengan cara	

memberikan tanda V pada kolom yang tersedia sesuai dengan kemampuan

No	Pernyataan	Sudah Memahami	Belum Memahami
1	Memahami		
2	Memahami		
3	Memahami		
4	Memahami		

REKAPITULASI PENILAIAN DIRI PESERTA DIDIK

Mata Pelajaran :

Topik/Materi :

Kelas :

No	Nama	Skor Pernyataan penilaian Diri					Jumlah	Nilai
		1	2	3		
1	Diva	2	1	2		
2		2	2	1		
3							
....								

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{2 \times \text{jumlah pernyataan}} \times 100$$

Penilaian Sikap - Diri setelah melaksanakan suatu tugas

Topik :

Nama :

Kelas :

Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda V pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.

No	Pernyataan	Sudah Memahami	Belum Memahami
1	Selama melakukan tugas kelompok saya bekerjasama dengan teman satu kelompok		
2	MemahaSaya mencatat data dengan teliti dan sesuai dengan fakta		
3	Saya melakukan tugas sesuai dengan jadwal yang telah dirancang		
4	Saya membuat tugas terlebih dahulu dengan membaca literatur yang mendukung tugas		
5		

skor : YA=2, Tidak =1

REKAPITULASI PENILAIAN DIRI PESERTA DIDIK

Mata Pelajaran :
 Topik/Materi :
 Kelas :

No	Nama	Skor Pernyataan penilaian Diri					Jumlah	Nilai
		1	2	3		
1	Diva	2	1	2		
2		2	2	1		
3							
....								

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{Jumlah\ skor}{2 \times jumlah\ pernyataan} \times 100$$

Penilaian Sikap - Antar Peserta Didik

Kategori: 86 – 100 : Sangat Baik 71 – 85 : Baik
 55 – 70 : Cukup < 55 : Kurang

Penilaian Pengetahuan - Tes Tulis Uraian

Topik :
 Indikator :
 Soal :
 a.
 b.
 Jawaban :
 a.
 b.

Pedoman Penskoran

No	Jawaban	Skor
a.		
b.		
Skor maksimal		

LEMBAR PENILAIAN PENGETAHUAN -TERTULIS (Pilihan Ganda)

Kunci Jawaban Piliahan Ganda dan Pedoman Penskoran

Alternatif Jawaban	Penyelesaian	Skor
1		1
2		1
3		1
4		1
....		1

Alternatif Jawaban	Penyelesaian	Skor
20		1
	Jumlah	20

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{20} \times 10$$

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN- UNJUK KERJA

KELAS :

Penilaian Keterampilan – Proyek			
Mata Pelajaran	:	Guru Pembimbing	:
Nama Proyek	:	Nama	:
Alokasi Waktu	:	Kelas	:
No	Aspek	Skor (1 – 5)	
1	PERENCANAAN : a. Rancangan Alat - Alat dan bahan - Gambar rancangan/desain b. Uraian cara menggunakan alat		
2	PELAKSANAAN : a. Keakuratan Sumber Data / Informasi b. Kuantitas dan kualitas Sumber Data c. Analisis Data d. Penarikan Kesimpulan		
3	LAPORAN PROYEK : a. Sistematika Laporan b. Performans c. Presentasi		
Total Skor			

Penilaian Keterampilan – Produk			
Mata Pelajaran	:	Nama Peserta Didik	:
Nama Produk	:	Kelas	:
Alokasi Waktu	:		
No	Aspek	Skor (1 – 5)	

1	Tahap Perencanaan Bahan	
2	Tahap Proses Pembuatan : a. Persiapan alat dan bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keselamatan kerja, keamanan dan kebersihan)	
3	Tahap Akhir (Hasil Produk) a. Bentuk fisik b. Inovasi	
Total Skor		

G. Media, Alat, Bahan dan Sumber Pembelajaran

❖ Media :

- *Worksheet* atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- Perpustakaan sekolah

❖ Alat/Bahan :

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop & infocus
- Slide presentasi (ppt)

❖ Sumber Belajar :

- Buku Siswa Akidah Ahlak Kelas IX Kemenag
- Buku Guru Akidah Ahlak Kelas IX Kemenag
- Ensiklopedi atau buku referensi lain.
- Multimedia. interaktif dan Internet

Mengetahui,

Kepala MTsN Arjasa

Ir. Hariyanto, M.Pd.

NIP : 196107211990031002

Jember, Juli 2017

Guru Mata Pelajaran

Sri Chikmawati, S.Ag

NIP : 197103041996032001

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 344 /In.20/3.a/PP.009/03/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

07 Maret 2018

Yth. Kepala MTs Negeri 5 Jember
Jalan Letnan Suprayitno No. 24 Arjasa

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ayuk Juliawati
NIM : 084 141 142
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah
2. Guru Akidah Akhlak
3. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Khonmu Faizin

Lampiran 9. Surat Selesai



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5 JEMBER

Jl. Letnan Suprayitno No. 24 Arjasa - Jember Telepon (0331) 540345
www.jember.kemenag.go.id - email : misnarjasa@yahoo.com

Nomor : B 220/MTs.13.32.05/PP.00.5/05/2018
Lampiran :
Hal : Keterangan Selesai Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Jember
di-Jember

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ir Hariyanto, MPd
N I P : 196110721990031002
Pangkat/GOL : Pembina Utama Muda IV/C
Jabatan : Kepala MTs N 5 Jember

menerangkan bahwa :

Nama : Ayuk Juliawati
N I M : 084 141 142
Asal Perguruan : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Islam

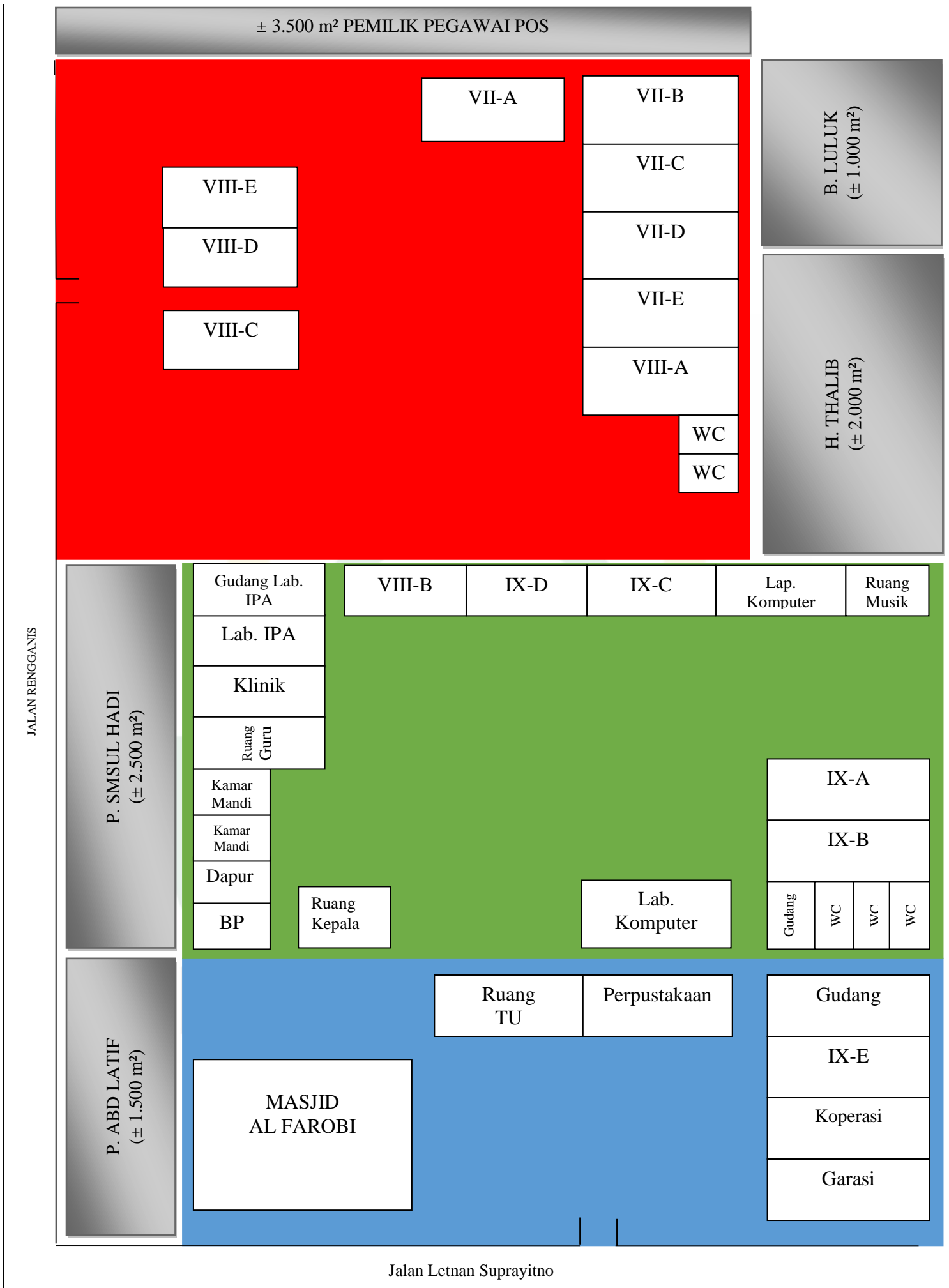
Telah melaksanakan penelitian di MTs Negeri 5 Jember pada tanggal 21 Maret sampai dengan Tanggal 21 April 2018 untuk menyelesaikan Skripsi dengan judul : “ **Upaya Guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesatuan Berbahasa siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018** “

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Jember, 02 Mei 2018
Kepala

Hariyanto












DENAH MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5 JEMBER



- Tanah Milik Sendiri Seluas 3.806 m²
- Tanah Hibah YPIA Seluas 2.025 m²
- Tanah Wakaf Seluas 1.509 m²
- Tanah Kosong



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal/Bulan	Kegiatan Penelitian	TTD
1	Jumat, 16 Maret 2018	Mengajukan surat Izin Penelitian di MTsN 5 Jember	
2	Senin, 19 Maret 2018	Observasi lingkungan Madrasah	
3	Selasa, 20 Maret 2018	Wawancara dengan bapak Imam selaku guru akidah akhlak	
4	Rabu, 21 Maret 2018	Wawancara dengan ibu Sri Chikmawati selaku guru akidah akhlak	
5	Kamis, 22 Maret 2018	Wawancara dengan bapak Ir. Hariyanto selaku kepala Madrasah	
6	Jumat, 23 Maret 2018	Observasi bimbingan berbahasa lisan	
7	Selasa, 27 Maret 2018	Observasi bimbingan berbahasa tulis	
8	Rabu, 28 Maret 2018	1. Wawancara dengan Sonia Firda selaku siswa kelas IX 2. Wawancara dengan Izzah Billah selaku siswa kelas IX sekaligus perwakilan OSIM	 
9	Kamis, 29 Maret 2018	1. Wawancara dengan Mustofa dan Dimas selaku siswa kelas VIII 2. Wawancara bersama dengan Lafi dan Diana selaku siswa kelas VIII	 

10	Selasa, 03 April 2018	Wawancara dengan ibu Sri Chikmawati selaku guru akidah akhlak	
11	Rabu, 04 April 2018	Wawancara dengan Wildatul Maghfiroh selaku siswa kelas VII	
12	Sabtu, 07 April 2018	Wawancara dengan bapak Imam Ghozaly	
13	Rabu, 02 Mei 2018	Meminta surat selesai penelitian	

Jember, 02 Mei 2018

Kepala Madrasah



Hariyanto

BIODATA PENULIS



Nama : Ayuk Juliawati
Nim : 084 141 142
TTL : Banyuwangi, 12 Juli 1996
Alamat : Dsn. Tugurejo RT 04/RW 05 Ds. Tegalrejo Kec. Tegalsari
Kab.Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK KHADIJAH 120 Dasri Banyuwangi (Th. 2000-2002)
2. SD Muhammadiyah 6 Genteng Banyuwangi (Th. 2002-2008)
3. MTs Negeri Genteng Banyuwangi (Th. 2008-2011)
4. SMA Ibrahimy Sukorejo Situbondo (Th. 2011-2014)
5. IAIN Jember (Th.2014-2018)

IAIN JEMBER